

**MAKNA HIDUP PADA PENYANDANG TUNA DAKSA
AKIBAT KECELAKAAN
(STUDI FENOMENOLOGI DI DESA KERTANEGARA)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
M Miftakhur Rizki
1917101170

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : M. Miftakhur Rizki

NIM : 1917101170

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **Makna Hidup Pada Penyandang Tuna Daksa Akibat Kecelakaan (Studi Fenomenologi di Desa Kertanegara)** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini, apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya siap mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, Oktober 2024

g menyatakan




M. Miftakhur Rizki
1917101170



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553,
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**“MAKNA HIDUP PADA PENYANDANG TUNA DAKSA AKIBAT
KECELAKAAN”**

(STUDI FENOMENOLOGI DI DESA KERTANEGARA)

Yang disusun oleh **M. Miftakhur Rizki 1917101170** Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas **Dakwah** Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin tanggal **21 Oktober 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **(Bimbingan dan Konseling)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Heni Kurniawati, M.Si
NIP. 197905302007012019

Sekretaris Sidang/Penguji II


Alfi Nuraini, M.Ag
NIP. 199307302019082001

Penguji Utama


Nur Azizah, M.Si
NIP. 198101172028012010

Mengesahkan
Purwokerto, Oktober 2024
Wakil Dekan,


Dr. Ahmad Muttakin, M.Si
NIP. 197911152008011

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu`allaikum, Wr.Wb.,

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka saya sampaikan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : M.Miftakhur Rizki

NIM : 1917101170

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Makna Hidup Pada Penyandang Tuna Daksa Akibat Kecelakaan
(Studi Fenomenologi di Desa Kertanegara)

Sudah dapat diajukukan kepada ketua jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb

Purwokerto, 10 Oktober 2024

Pembimbing



Dr. Henie Kurniawati, M.Si
NIP. 197905302007012019

**MAKNA HIDUP PADA PENYANDANG TUNA DAKSA AKIBAT
KECELAKAAN
(STUDI FENOMENOLOGI DI DESA KERTANEGARA)**

M Miftakhur Rizki
NIM. 1917101170

Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

ABSTRAK

Manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, diberkahi dengan berbagai keistimewaan yang harus disyukuri, namun tidak semua individu memiliki kesempurnaan fisik atau mental. Kecelakaan atau penyakit dapat menyebabkan kecacatan pada organ tubuh, seperti tangan atau kaki, yang menurunkan kualitas hidup seseorang. Tuna daksa, sebagai salah satu jenis kecacatan fisik, sering kali membawa dampak psikologis negatif seperti depresi, trauma, kemarahan, dan bahkan keinginan bunuh diri. Meski demikian, manusia memiliki kapasitas untuk menemukan makna hidup, bahkan dalam penderitaan, seperti yang dijelaskan oleh Viktor Frankl melalui teorinya tentang hasrat untuk hidup bermakna. Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan data yang diperoleh dari wawancara beberapa informan tentang kepemimpinan kepala desa dalam menjaga toleransi. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun penyandang tuna daksa akibat kecelakaan di Desa Kertanegara mengalami dampak psikologis negatif seperti depresi, kurang percaya diri, dan trauma, namun mereka tetap memiliki kemampuan untuk menemukan makna hidup melalui proses yang melibatkan penerimaan diri, pencarian makna, dan realisasi hidup bermakna. Faktor-faktor internal seperti konsep diri dan spiritualitas, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dan keluarga, memainkan peran penting dalam membantu para partisipan menghadapi tantangan hidup mereka. Tragedi yang dialami para partisipan justru menjadi titik balik yang mendorong mereka untuk menemukan kehidupan yang lebih bermakna.

Kata kunci: Makna hidup, Tuna daksa, Fenomenologi, Disabilitas.

**THE MEANING OF LIFE IN PEOPLE WITH DISABILITIES DUE
TO ACCIDENTS
(PHENOMENOLOGY STUDY IN KERTANEGARA VILLAGE)**

M Miftakhur Rizki
NIM. 1917101170

Department of counseling and Community Development
Faculty Of Da'wah State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Abstract

Man, as the most perfect creature of God's creation, is endowed with various privileges to be grateful for, but not all individuals have physical or mental perfection. Accidents or illnesses can cause disability in organs, such as hands or feet, which decreases a person's quality of life. Disability, as a type of physical disability, often brings negative psychological effects such as depression, trauma, anger, and even suicidal ideation. Nevertheless, the human being has the capacity to find the meaning of life, even in suffering, as explained by Viktor Frankl through his theory of the desire to live meaningfully. This study uses a phenomenological approach, with data obtained from interviews of several informants about the leadership of village heads in maintaining tolerance. Researchers conducted observations, interviews, and documentation as a method of data collection.

The results of this study indicate that although people with disabilities due to accidents in Kertanegara Village experience negative psychological effects such as depression, lack of confidence, and trauma, they still have the ability to find meaning in life through a process that involves self-acceptance, search for meaning, and realization of meaningful life. Internal factors such as self-concept and spirituality, as well as external factors such as social and Family Support, played an important role in helping participants face their life challenges. The tragedy experienced by the participants was precisely the turning point that prompted them to find a more meaningful life.

Keywords: meaning of life, disability, phenomenology, disability.

MOTTO

“Keterbatasan fisik bukanlah halangan untuk menjalani hidup sebagaimana manusia pada umumnya”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang memberikan do'a restunya, motivasi, dan semangat dalam memberikan yang terbaik untuk saya sampai saat ini. Terkhusus saya persembahkan karya ini kepada kedua orang tua saya, Ibu Mislaturun dan Bapak Akhmad Nur Baidi yang tidak pernah putus memanjatkan do'a kepada penulis. Ibu, bapak, terimakasih telah menunggu hingga belasan semester untuk kelulusan saya. Meski harus terseok-seok menanti semoga karya kecil ini bisa mengobati rasa penantian Ibu, Bapak, untuk harapan dan cita-cita diesok hari. Salam hangat

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunian-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai syarat Munaqosah. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW. Sebagai tauladan dan memberikan syafa'at kepada seluruh umatnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN Saizu) yang berjudul: **“Makna Hidup Pada Penyandang Tuna Daksa Akibat Kecelakaan (Studi Fenomenologi Di Desa Kertanegara) ”**. Merupakan karya ilmiah yang dibuat oleh penulis ini memiliki berbagai sumber serta dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, bersamaan dengan selesainya skripsi ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Luthfi Faisol, M.Pd., Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Henie Kurniawati, M.Psi., sebagai pembimbing skripsi yang dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta memberikan motivasi dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi

6. Seluruh dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terutama dosen-dosen di Fakultas Dakwah, yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang berharga
7. Seluruh staf atau karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya staf Fakultas Dakwah, yang telah memberikan pelayanan terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini, kami haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya
8. Ibu dan Bapak tersayang, dengan penuh pengabdian, penghormatan, dan cinta yang tak terhingga, saya dengan tulus menyerahkan skripsi ini kepada Ibu dan Bapak yang telah memberikan kasih sayang, dukungan sepenuhnya dan perjuangan luar biasa
9. Adik tercinta Muhammad Fakhrie Arrezain yang telah memberikan kehangatan dan doa serta dukungan kepada penulis
10. Seluruh anggota keluarga yang memberikan semangat dan dukungan dalam doa untuk kesuksesan penulis
11. Alifa Aulia Rahman S.M., Terimakasih atas dukunganmu sebagai tempat untuk mengungkapkan perasaan, menghargai upayamu dalam memberikan kontribusi positif, serta memberikan semangat, doa, dorongan dan menemani setiap langkah dalam menyelesaikan skripsi ini. Kehadiranmu telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam perjalananku sampai saat ini
12. Ahmad Barori, Purwanto dan Ahmad Sutarso atas ketersediaannya menjadi subyek penelitian
13. Terimakasih untuk diri sendiri, atas ketekunan, kerja keras, dan semangat yang tak pernah padam hingga akhirnya berhasil dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua yang selalu memberikan bantuan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan itu dengan ganjaran yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk

menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.
Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 12 Oktober 2024

Yang menyatakan

M.Miftakhur Rizki
NIM. 1917101170

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka	12
G. Sistematika Penulisan	13
 BAB II : KAJIAN TEORI	 15
A. Mkana Hidup.....	15
1. Pengertian Makna Hidup.....	15
2. Asas-asas Logoterapi	17
3. Sumber-sumber Makna Hidup	17
4. Tahap Penerimaan Makna Hidup.....	19

5. Aspek-Aspek Makna Hidup	22
B. Tuna Daksa.....	27
1. Pengertian Tuna Daksa	27
2. Penyebab Tuna Daksa	28
3. Klasifikasi Tuna Daksa	29
4. Penyelesaian Konflik	36
5. Peace-building.....	37
BAB III : METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Subyek dan Obyek Penelitian	32
C. Sumber Data Penelitian.....	33
D. Metode Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	38
A. Gambaran Objek Penelitian	38
1. Partisipan A (AB).....	38
2. Partisipan B (AS)	40
3. Partisipan C (PU)	41
B. Hasil Penelitian	42
1. Hasil Wawancara	42
2. Hasil Observasi	53
C. Deskripsi Hasil Penelitian.....	56
1. Partisipan AB	57
2. Partisipan AS.....	59
3. Partisipan PU.....	61
D. Pembahasan.....	63
1. Kebermaknaan hidup penyandang tuna daksa akibat kecelakaan di desa kertanegara	63
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa Akibat Kecelakaan di Desa Kertanegara...	66

BAB V: PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel.1 Profil Partisipan.....	39
Tabel 2. Jadwal Wawancara Partisipan.....	43
Tabel 4.3 Data Hasil Observasi.....	53
Tabel 4.4: Tahapan Partisipan Dalam Mencapai Kebermaknaan Hidup	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.5: Model empiris kebermaknaan hidup penyandang tuna daksa.....	69
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup ciptaan Tuhan yang istimewa dan paling sempurna di antara makhluk lainnya. Hal tersebut perlu disyukuri tiap individu sebagai anugerah Tuhan yang tak ternilai harganya. Meskipun demikian, tidak semua manusia memiliki kesempurnaan fisik atau mental seperti manusia normal pada umumnya. Pada beberapa kasus, individu yang terlahir normal pun dapat mengalami kejadian yang tidak diharapkan, seperti kecelakaan atau mengidap suatu penyakit tertentu yang mengakibatkan kecacatan pada salah satu organ penting di tubuhnya, seperti misalnya tangan atau kaki.¹

Kecelakaan dapat diartikan sebagai tiap kejadian yang tidak direncanakan dan terkontrol yang dapat disebabkan oleh manusia, situasi, faktor lingkungan, ataupun kombinasi-kombinasi dari hal-hal tersebut yang mengganggu proses kerja dan dapat menimbulkan cedera ataupun, kesakitan, kematian, kerusakan property ataupun kejadian yang tidak diinginkan lainnya.

Cedera akibat kecelakaan adalah penyebab utama kematian dan seseorang menjadi seorang tunadaksa (ketidakmampuan fisik). Proporsi tuna daksa dan Case Fatality Rate (CFR) cedera akibat kecelakaan masih tinggi. Berdasarkan International Code of Diseases (ICD)-10 klasifikasi cedera terbagi dalam 10 katagori, yaitu :

- 1) kepala,
- 2) leher,
- 3) dada,
- 4) perut, punggung, pinggang dan panggul,
- 5) bahu dan lengan atas,
- 6) siku dan lengan bawah

¹ Ambarwati, "Penerimaan Diri Tuna Daksa Setelah Mengalami Kecelakaan," SSRN Electronic Journal 1, no. 2 (2017): 99–117

- 7) pergelangan tangan
- 8) sendi, pinggul, tungkai atas
- 9) lutut dan tungkai bawah
- 10) pergelangan kaki

Korban cedera parah yang tidak mendapatkan penanganan medis yang tepat dampaknya akan dapat menyebabkan kecacatan pada anggota tubuh secara permanen. Hal tersebut dapat menurunkan kualitas hidupnya. Kecacatan pada salah satu organ tubuh pada manusia tersebut juga disebut dengan istilah tuna daksa.²

Penyandang tuna daksa sama artinya dengan penyandang cacat. Penyandang tuna daksa dibagi menjadi dua yaitu penyandang yang sejak lahir dan penyandang tuna daksa yang terjadi setelah kelahiran yang disebabkan oleh kecelakaan baik kecelakaan lalu lintas maupun kecelakaan kerja. Menjadi tuna daksa pada saat dewasa atau tidak sejak lahir terlebih lagi karena kecelakaan dapat memberikan dampak negatif secara psikologis bagi para penyandanginya. Seringkali penyandang tuna daksa merasa inferior. Bahkan kondisi ini juga menimbulkan ketidakbahagiaan serta menghambat jalan bagi tuna daksa untuk menuju kesejahteraan³.

Penyandang tuna daksa merupakan individu dengan keadaan rusak atau terganggu, sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Penyandang tuna daksa yang disebabkan karena kecelakaan memiliki kendala dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya. Karena individu yang dahulu memiliki kehidupan yang normal dengan fisik yang utuh dan tidak memiliki kekurangan berubah menjadi individu dengan keterbatasan fisik mengakibatkan individu sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan setelah terjadi kecelakaan.⁴

² Almuhammad Sarnav Ituga et al., "Penerimaan Diri Penyandang Tuna Daksa Di Kota Sorong Self-Acceptance of People with Disabilities in Sorong City Almuhammad Sarnav Ituga," *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 3, no. 1 (2023): 17–31, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/SPECTRUM>.

³ Femita Adelina, Satria Kamal Akhmad, and Cholichul Hadi, "Bagaimana Agar Penyandang Tunadaksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia?," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 04 (2023): 13–18, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1627>.

⁴ Mutia Andini Susanti and Umar Yusuf, "Studi Deskriptif Kebermaknaan Hidup Pada

Penyandang cacat fisik yang mengalami amputasi disebabkan karena kecelakaan tentunya memiliki dampak psikologis yang negatif pada situasi yang dialami. Dampak psikologis yang mengikuti penyandang cacat fisik tersebut, antara lain: Depresi, Trauma, Marah, Shock, tidak bisa menerima keadaan, dan bunuh diri. Dampak-dampak tersebut bisa timbul kepada setiap orang yang mengalami cacat fisik yang disebabkan oleh kecelakaan.

Depresi, dirasakannya berbagai kesulitan dalam menggunakan kemampuan dasar pada kehidupan sehari - hari dan hilangnya kepercayaan diri yang menyebabkan perasaan rendah diri pada individu tersebut hingga menimbulkan depresi. Trauma, mengalami periode kesedihan dan frustrasi terutama dalam proses mencapai well-being terutama ketika merasakan identitasnya berubah menjadi penyandang cacat dan merasa memiliki ketergantungan kepada orang lain

Marah, perasaan menyesal melakukan kegiatan tersebut, maupun tidak meyakini garis kehidupan yang sudah diberikan namun perasaan marah dapat hilang ketika penyandang cacat fisik tersebut telah dapat berpikir secara rasional akan keadaan yang dialami. Shock, perasaan yang sangat sedih dan tidak menyangka akan keadaannya yang telah berubah hingga merasa sangat banyak memerlukan bantuan dari pihak lain.

Tidak dapat menerima keadaan, keadaan dimana subjek belum bisa mengintegrasikan atau membiasakan diri dengan tubuh barunya yang dimiliki. Proses adaptasi dan penerimaan diri yang positif membutuhkan waktu yang lama terutama ketika kejadian tersebut terjadi ketika waktu yang dihabiskan dalam hidup normal tanpa kecacatan yang dimiliki berlangsung cukup lama. Bunuh diri, berpikir untuk bunuh diri adalah dampak ekstrem dari dampak psikologis yang mengikuti pasca kecelakaan.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan bentuk paling sempurna diantara makhluk ciptaan Allah yang lain, sebagaimana dalam Q.S At-Tin ayat 4, dan Q.S Al-Isra' ayat 70 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaikbaiknya”. (QS. At-Tin [95] : 4).

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (QS. Al-Isra' [17]: 70)

Ayat keempat surat At-Tin menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan bentuk yang paling sempurna. Memiliki keterbatasan secara fisik, tidak lantas dapat diartikan bahwa penyandang tuna daksa juga memiliki keterbatasan secara akal. Kesempurnaan manusia juga telah dijelaskan di dalam surat Al-Isra' ayat 70, dimana manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan diantara makhluk ciptaan Allah yang lain. Manusia diberi kelebihan akal, pikiran, dan perasaan, dimana ketiga hal tersebut tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Allah yang lain yaitu hewan dan tumbuh-tumbuhan. Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling sempurna, dan mengaruniakannya dengan berbagai keistimewaan kepada setiap insan, tidak terkecuali penyandang tuna daksa yang tergolong dalam penyandang disabilitas.⁵

Kondisi disabilitas secara global dapat dilihat dari hasil analisis Global Burden of Disease tahun 2004, yakni terdapat 978 juta orang atau sekitar 15,3 persen dari 6,4 milyar estimasi penduduk mengalami disabilitas sedang atau parah.⁶ Data PUSDATIN dari kementerian sosial tercatat bahwa pada tahun 2010 jumlah penyandang disabilitas mencapai 11.580.117 orang dan 3.010.830 orang diantaranya merupakan penyandang disabilitas fisik (tuna daksa). Kementerian Ketenagakerjaan dan Transmigrasi RI mencatat jumlah

⁵ Sani L Y A Safitri et al., “Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa Pada Komunitas Difabel Di Kabupaten Kebumen,” 2021.

⁶ Didik Budijanto Diono, Mujaddid, Franciscus Adi Prasetyo, “Situasi Penyandang Disabilitas,” Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan, 2014, 1–56.

penyandang disabilitas tahun 2010 sebanyak 7.126.409 orang dan sebanyak 1.852.866 orang merupakan penyandang tuna daksa.⁷ Sementara itu jumlah penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2012 menurut Data PPLS (Program Perlindungan dan Layanan Sosial) sebesar 2,45% dari jumlah penduduk dan 263.879 diantaranya merupakan penyandang disabilitas fisik.⁸ Berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah pada tahun 2021 jumlah penyandang tuna daksa di Jawa Tengah sejumlah 6.403 orang. Sedangkan di Kabupaten Purbalingga sendiri memiliki jumlah 188 penyandang tuna daksa.⁹

Tuna Daksa sendiri merupakan kondisi seseorang yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna. Ketidaksempurnaan ini hanyalah secara fisik, sedangkan fungsi panca indra penderita tuna daksa masih normal sehingga kelainan ini kerap disebut juga sebagai cacat tubuh, disabilitas fisik atau *orthopedically handicapped*. Rasa kehilangan merupakan hal yang sangat menyedihkan yang bisa menimpa hidup seseorang. Kehilangan orang tersayang, barang atau apapun. Terlebih kehilangan bagian yang sudah melekat pada tubuh kita. Para penyandang tuna daksa ini berjuang dan menjalani masa terpuruk dalam hidupnya dengan penuh makna dalam hidup mereka.

Hal ini pernah dijelaskan oleh pemilik teori makna hidup yaitu Victor Frankl yang pernah ditahan di kamp konsentrasi Nazi kala itu, dan merasakan segala penderitaan yang dia alami bersama tahanan lainnya. Frank menyaksikan bagaimana penderitaan yang sangat luar biasa dialami pada saat berada di kamp konsentrasi tersebut. Di sana juga ia mendapati fenomena tahanan yang dalam puncak penderitaan mereka masih bersedia untuk membantu sesama tahanan lain. Ada yang memberi jatah makanan yang serba minim kepada yang lebih kelaparan bahkan menghibur sesama tahanan yang sudah mulai putus asa. Sekalipun dalam penderitaan yang luar biasa integritas

⁷ Sari Dewi Poerwanti, "Pengelolaan Tenaga Kerja Difabel Untuk Mewujudkan Workplace Inclusion," *Inklusi* 4, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.14421/ijds.040101>.

⁸ Diono, Mujaddid, Franciscus Adi Prasetyo, "Situasi Penyandang Disabilitas."

⁹ Badan Pusat Statistik Jawa Tengah tentang tuna daksa tahun 2022

kepribadian mereka tetap utuh dan mereka pun berupaya agar senantiasa tetap menghargai hidup dan menghayati hidup yang bermakna.¹⁰

Dalam kamp konsentrasi dengan keadaan yang sangat buruk itu Frank mengamati dan membuktikan teorinya mengenai hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) sebagai motivasi dalam kehidupan manusia. Frank mengamati bahwa tahanan-tahanan yang berhasil menemukan dan mengembangkan makna dalam hidup mereka ternyata mampu bertahan menjalani penderitaan. Bahkan sekalipun harus menyongsong ajal, mereka menghadapi kematian dalam perasaan bermakna dan tabah.

Menurut Frankl, makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan, tidak hanya dalam keadaan normal dan menyenangkan, tetapi juga dalam penderitaan seperti sakit, bersalah, dan kematian. Kepada tahanan-tahanan yang mulai putus asa dan terlihat tanda-tanda akan melakukan tindakan bunuh diri, Frankl mengingatkan mereka terhadap keluarga yang masih menanti di luar, kewajiban-kewajiban yang masih belum dipenuhi, dan hal-hal lain yang berarti bagi mereka. Jadi, katakanlah semacam mengingatkan adanya harapan dalam keputusan, hikmah di balik musibah, dan adanya makna dalam penderitaan.¹¹

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup membawa makna tersendiri bagi individu yang mengalaminya. Oleh karena itu setiap orang memiliki makna hidup yang berbeda, sekalipun sumbernya sama. Namun yang pasti, penemuan makna hidup tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses. Makna hidup tidak hanya dapat ditemukan dalam peristiwa yang menyenangkan, namun juga bisa ditemukan dalam pengalaman yang menyakitkan. Oleh karena itu dibutuhkan proses untuk menemukannya, karena makna hidup bersifat tersirat.¹²

Setiap manusia mempunyai hasrat yang paling mendasar yaitu hasrat untuk hidup berguna, berharga dan berarti, yang apabila tidak terpenuhi

¹⁰ Hanna Djumhana Bastaman, "Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna" (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) Hal. 12

¹¹ Ibid., 14

¹² Hanna Djumhana Bastaman, "Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna," Jakarta: Rajagrafindo 01 (2007): 37–39.

menjadikan hidup serasa tidak bermakna. Oleh sebab itu manusia memiliki motivasi untuk hidup lebih bermakna untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Penemuan makna hidup manusia bisa dalam keadaan yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan, ini merupakan proses penemuan makna hidup untuk memperoleh suatu kebahagiaan.

Manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya bergantung satu sama lain. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhannya untuk mencapai kebahagiaan. Abraham Maslow mengungkapkan tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih bahagia sekaligus memuaskan. Maslow menuturkan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan atas rasa aman, rasa cinta dan memiliki, harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.¹³

Setiap manusia memiliki kebebasan yang hampir tak terbatas untuk menemukan sendiri makna hidupnya. Makna hidup dan sumber-sumbernya dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri. Khususnya pada pekerjaan dan karya bakti yang dilakukan, serta dalam keyakinan terhadap harapan dan kebenaran serta penghayatan atas keindahan, iman, dan cinta kasih. Selain itu sikap tepat yang diambil atas penderitaan yang tidak dapat diubah lagi merupakan sumber makna hidup. Dalam hal ini mungkin pada suatu saat harapan dan kebebasan secara fisik seakan-akan hampir sirna, tetapi setiap manusia pada dasarnya masih tetap memilikinya, sekalipun hanya dalam pikiran, perasaan, cita-cita dan angan-angan semata.¹⁴

Bastaman menjelaskan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, benar, didambakan, dan memberikan nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan hidup seseorang. Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menjadikan kehidupan ini lebih berarti dan

¹³ Nopy Rahmawati, "Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanis," jurnal Sapala vol. 5, no. 1 (2018). Hal. 2

¹⁴ Bastaman, "Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna."

berharga. Penemuan makna hidup dapat berbeda antar manusia satu dengan manusia yang lainnya.¹⁵

Ahmad Barori merupakan seorang penyintas Tuna Daksa. Pria kelahiran Purbalingga tersebut ditimpa oleh pengalaman pahit pada September 2019 lalu. Sepeda motor yang dikendarai oleh dirinya mengalami kecelakaan dan dirinya tertabrak oleh kendaraan lain yang ada di belakangnya. Kecelakaan ini membuat Kaki kanan beliau diamputasi karena mengalami luka yang sangat serius.

“Kaki saya terlindas truck ketika pulang mudik ke kampung halaman, itu merenggut sebagian hidup saya, yang saya perjuangkan dari dulu”

Dari pengalaman tersebut beliau mengalami trauma serta depresi yang sangat mendalam. Semua kegiatan dan harapan yang sudah dibangun tiba-tiba runtuh. Namun setelah bisa menerima keadaan tersebut beliau bisa bangkit dan tumbuh menjadi pribadi lebih kuat. Keterbatasan sebagai tuna daksa tidak menghalangi mimpi-mimpi di hidup ini.

Peneliti dalam hal ini berusaha menemukan proses yang telah dilalui oleh Ahmad Barori dalam hidupnya. Baik sebelum mengalami kecelakaan dan setelah mengalami kecelakaan. Penelitian ini berusaha menemukan makna hidup yang dialami oleh Ahmad Barori sehingga bisa menerima dan bisa melanjutkan hidup dengan penuh ketabahan. Makna hidup itu yang membuat beliau bisa menemukan kebahagiaan dalam hidupnya.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk menyusun penelitian yang bertajuk “Makna Hidup Pada Tuna Daksa Akibat Kecelakaan (Studi Fenomenologi di Desa Kertanegara)”.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul serta memberikan orientasi mengenai lingkup pembahasan untuk menjadi kesatuan yang jelas. Adapun beberapa istilah penting yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

¹⁵ Marisa Reni Santoso dan Stefani Virlia Wijaya, “Gambaran Makna Hidup pada Lansia yang Tinggal di Panti Werdha”. Jurnal Psibernetika, Vol. 7, No. 1, 2014. Hal 3

1. Makna Hidup

Makna hidup menurut Frankl adalah makna yang tersembunyi dalam setiap situasi yang dihadapi seseorang sepanjang hidupnya. Makna hidup adalah sebuah kesadaran akan kemungkinan untuk menyadari hal yang dilakukan saat itu, yang kemudian jika berhasil dipenuhi maka akan menghasilkan penghayatan bahagia. Makna hidup yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hal yang dialami seseorang sepanjang hidupnya, entah positif atau negatif yang kemudian bisa disadari dan dihayati menjadikan sebuah kebahagiaan.¹⁶

2. Tuna Daksa

Tuna Daksa sendiri merupakan kondisi seseorang yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna. Ketidaksempurnaan ini hanyalah secara fisik, sedangkan fungsi panca indra penderita tuna daksa masih normal sehingga kelainan ini kerap disebut juga sebagai cacat tubuh, disabilitas fisik atau orthopedically handicapped.

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Istilah yang sering digunakan untuk menyebut tuna daksa, seperti cacat fisik, cacat tubuh, tuna tubuh ataupun cacat ortopedi. Tuna daksa berasal dari “tuna dan daksa”, tuna artinya rugi, kurang, sedangkan daksa artinya tubuh. Sehingga tuna daksa ditujukan kepada individu yang memiliki anggota tubuh yang kurang atau tidak sempurna, misalnya bunting atau cacat. Cacat yang dimaksud disini adalah cacat tubuh dan cacat fisik, yang mana mereka memiliki cacat pada anggota tubuh bukan cacat pada inderanya.¹⁷

Dalam hal ini, penyandang tuna daksa yang terjadi karena kecelakaan atau bukan bawaan dari lahir lebih banyak menunjukkan adanya gangguan emosi karena biasanya pasti akan ada reaksi menolak, namun semakin lama ia mengalaminya ia akan menerima ketunaan yang dideritanya sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik di

¹⁶ Jarman Arroisi and Rohman Akhirul Mukharom, “Makna Hidup Perspektif Victor Frankl,” *Tajdid* 20, no. 1 (2021): 91–115.

¹⁷ Aisyatul Fitriyah, “Resiliensi Seorang B-Boy Tuna Daksa (Studi kasus Tuna daksa Karena Kecelakaan Kerja), Skripsi. UIN Malang, 2019.

lingkungannya.¹⁸

Penyandang tuna daksa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang mengalami kecacatan fisik ortopedi, yaitu cacat pada salah satu atau kedua tangannya, atau cacat pada salah satu atau kedua kakinya, atau cacat pada bagian tubuh lain dan disebabkan oleh penyakit atau karena kecelakaan, yang mengakibatkan individu tersebut tidak mampu memungsikan anggota tubuhnya secara layak atau seharusnya.

3. Kecelakaan

Kecelakaan adalah peristiwa yang tidak terduga dan sering kali tidak diinginkan yang menyebabkan kerusakan, cedera, atau kehilangan. Kecelakaan dapat terjadi di berbagai konteks, seperti di jalan raya, tempat kerja, rumah, atau saat melakukan aktivitas tertentu. Biasanya, kecelakaan melibatkan interaksi antara manusia, lingkungan, dan objek, dan dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti kelalaian, kondisi lingkungan yang berbahaya, atau malfungsi peralatan. Selain dampak fisik, kecelakaan juga dapat memiliki konsekuensi psikologis yang signifikan bagi individu yang terlibat. Dalam penelitian ini Kecelakaan yang dimaksud adalah peristiwa yang menyebabkan cedera atau kehilangan anggota tubuh pada penyandang tuna daksa di desa kertanegara Purbalingga.¹⁹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis sampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana makna hidup pada seorang penyandang tuna daksa akibat kecelakaan?
2. Bagaimana proses menemukan makna hidup dalam menyikapi pengalaman sebagai tuna daksa akibat kecelakaan?

¹⁸ Susanti and Yusuf, "Studi Deskriptif Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tunadaksa Karena Kecelakaan (Studi Di Lembaga Penyandang Disabilitas Cimahi)."

¹⁹ Khotijah, "Makna Hidup Di Balik Sakit (Studi Fenomenologi Terhadap Penderita Diabetes Melitus Di Desa Sambong Kecamatan Punggeln Kabupaten Banjarnegara), Skripsi, IAIN Purwokerto (2016)

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tercantum oleh penulis, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui makna hidup pada tuna daksa akibat kecelakaan.
2. Untuk mengetahui proses makna hidup pada seorang tuna daksa akibat kecelakaan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik tujuan dan manfaat penelitian ini untuk menambah wawasan serta warna dalam kajian ilmu bimbingan konseling dalam memahami terkait pemaknaan hidup pada tuna daksa, serta dapat bermanfaat baik di lingkungan akademis maupun masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi tuna daksa, diharapkan bisa memberikan gambaran kebermaknaan hidup yang dapat menjadi sumber pengembangan diri agar menjadi pribadi yang terus berkembang ke arah yang lebih positif.
- b. Bagi keluarga, untuk menciptakan energi positif dalam anggota keluarga yang lain.
- c. Bagi masyarakat, sebagai motivasi yang diperoleh melalui pengalaman penyandang tuna daksa, dan mengetahui cara mencapai makna hidup yang tidak hanya dapat diraih melalui kejadian menyenangkan, melainkan juga dapat ditemukan dalam peristiwa menyedihkan.
- d. Bagi peneliti lain, semoga penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian lain yang serupa.

Secara praktis penelitian ini mudah-mudahan dapat menjadi pengingat dalam hidup kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi serta bermanfaat bagi sesama. Serta dapat memahami bahwa identitas seseorang bukan menjadi hal yang selalu dihindari dalam hidup, mereka adalah manusia sama seperti kita. Sedangkan bagi peneliti lain.

F. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi berjudul “Makna Hidup Dalam Menghadapi

Diskriminasi Sosial pada Eks Tahanan Politik 1965 Usia Lanjut” penelitian yang ditulis oleh Muhamad Fadli Abdillah ini bertujuan untuk menemukan apakah mantan tahanan politik menemukan makna hidupnya. Dalam skripsi ini subyek yang di ambil merupakan eks tahanan politik. Dalam penelitian tersebut ditemukan proses-proses penemuan makna yang ditandai dari setiap perjalanan hidup subyek.²⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengambil teori Makna hidup dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Namun perbedaanya di sisi subyek dan obyek yang diambil. Di sini penulis mengambil subyek seorang tuna daksa akibat kecelakaan. Diharapkan perbedaan ini bisa menambah berkembangnya penelitian terkait makna hidup itu sendiri.

Kedua, skripsi yang berjudul, “Resiliensi Seorang B-boy Tuna Daksa (Studi kasus Tuna Daksa Karena Kecelakaan Kerja)” skripsi yang ditulis oleh Aisyatul Fitriyah ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi seorang penari break dance B-boy tuna daksa yang diakibatkan karena sebuah kecelakaan kerja. Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan/kemalangan atau trauma yang dialami dalam kehidupan.²¹

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa subyek dapat beradaptasi dan bangkit dari peristiwa traumatis yang dialaminya. Aspek resiliensi dari subyek yaitu regulasi emosi, kontrol impulse, optimis, analisis kausal, efikasi diri, empati, dan pencapaian.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang ditulis adalah sama menggunakan subyek seorang Tuna daksa akibat kecelakaan yang dalam hal ini bisa menerima keadaanya dan mampu bangkit sehingga kekurangan bukanlah halangan untuk melanjutkan hidup.

²⁰ Muhamad Fadli Abdillah, “Makna Hidup Dalam Menghadapi Diskriminasi Sosial Pada eksTahanan Politik 1965 Usia Lanjut”, Skripsi UIN Saizu Purwokerto, 2023.

²¹ Aisyatul Fitriyah, “Resiliensi Seorang B-Boy Tuna Daksa (Studi kasus Tuna daksa KarenaKecelakaan Kerja), Skripsi. UIN Malang, 2019.

Perbedaan penelitian tersebut adalah dalam penelitian yang sedang disusun oleh penulis menggunakan teori makna hidup dan dalam penelitian tersebut menunggukan teori Resiliesni, serta dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi kasus sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi.

Ketiga, skripsi berjudul “Makna Hidup Di Balik Sakit (Studi Fenomenologi terhadap Penderita Diabetes Melitus di Desa Sambong Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara)” skripsi yang ditulis oleh Khotijah ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses makna hidup penderita diabetes melitus di desa Sambong Punggelan Banjarnegara. Adapun hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa subyek menemukan makna hidup dengan nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai bersikap yang dalam hidupnya ditandai dengan hidup yang selalu semangat, selalu berpikir positif, memiliki keyakinan serta cita-cita yang mulia dan memiliki tujuan hidup, sedangkan subyek yang lain mampu menemukan sumber-sumber makna hidup sehingga memiliki keyakinan serta cita-cita yang mulia dan memiliki tujuan hidup.²²

Persamaan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan teori makna hidup dan sama meggunakan pendekatan fenomenologi sebagai pisau penelitiannya. Sementara perbedaannya obyek dan subyek yang diteliti merupakan seorang yang mengalami sakit diabetes mellitus, sedangkan penelitian ini mengambil subyek seorang tuna daksa akibat kecelakaan lalu lintas.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika kepenulisan diperlukan untuk memetakan apa saja isi per bab yang ditulis penulis. Selain itu, sistematika juga berfungsi agar mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini. Penulis akan membagi pembahasan penelitian menjadi beberapa bab dengan sistematika

²² Khotijah, “Makna Hidup Di Balik Sakit (Studi Fenomenologi Terhadap Penderita Diabetes Melitus Di Desa Sambong Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara), Skripsi, IAIN Purwokerto (2016)

sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, latar belakang masalah berisi alasan peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukan. Rumusan masalah berisi point apa saja yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian.

Bab kedua, berisi teori-teori yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Victor Frankl tentang makna hidup.

Bab ketiga yaitu metode penelitian yang didalamnya memuat jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, yaitu pembahasan yang berisi hasil dan pembahasan bagaimana peneliti pengolahan data terkait Makna Hidup Pada Tuna Daksa Akibat Kecelakaan.

Bab kelima penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran-saran oleh peneliti untuk penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Makna Hidup

1. Pengertian Makna Hidup

Secara etimologi logoterapi berasal dari bahasa Yunani yaitu *logos* yang berarti makna (meaning) dan juga rohani berarti (spiritual). Logoterapi merupakan salah satu corak psikoterapi yang mengakui adanya dimensi ragawi, kejiwaan dan spiritual dan menjadikan makna hidup sebagai inti atau term sentralnya serta dikelompokkan ke dalam psikologi humanistik. Spiritual dalam hal ini bukan bermakna supranatural atau metafisika tetapi berhubungan dengan aspirasi manusia untuk hidup bermakna.²³

Makna hidup adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Setiap manusia selalu mendambakan hidupnya bermakna dan selalu berusaha mencari dan menemukannya. Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti. Karena mereka yang berhasil menemukan dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan sebagai ganjarannya sekaligus terhindar dari keputusasaan. Sebenarnya makna hidup terdapat dalam kehidupan itu sendiri, makna hidup terpatut di dalamnya, baik dalam kondisi kehidupan senang ataupun susah.²⁴

Bastaman menjelaskan makna hidup merupakan hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga, serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Dalam hal ini, setiap individu memiliki makna hidup yang tidak sama, karena adanya perbedaan pengalaman yang dianggap penting. Sesuatu yang

²³ Arroisi and Akhirul Mukharom, "Makna Hidup Perspektif Victor Frankl." Jurnal Tajdidvol.20, No.1, 2021. Hal. 94

²⁴ Bastaman, "Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna."

dianggap berharga bagi seseorang, belum tentu orang lain juga menganggapnya demikian. Hal tersebutlah yang membuat makna hidup memiliki sifat yang unik.²⁵

Makna hidup juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat membuat individu merasakan hadirnya sebuah perubahan dalam dirinya dan perubahan itu sangat mengesankan. Kehidupan tidak lepas dari peristiwa bahagia dan menderita. Perubahan dapat dicapai melalui penemuan makna dari peristiwa yang terjadi. Mereka yang telah menemukan makna, akan berusaha berkembang ke arah yang lebih positif, sehingga hal tersebut memunculkan rasa bahagia sekaligus bangga.²⁶

Frankl mempunyai landasan dalam mengemukakan teori tentang makna hidup yaitu logoterapi, ini berdasarkan hasil keabsudan duniawi yang kemudian Frankl mencoba melampauinya dengan logoterapi. Frankl mendefinisikan makna hidup sebagai suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kebermaknaan hidupnya menurut sudut pandangnya sendiri. Makna hidup tidak bisa diberikan oleh siapa pun, sekalipun orang lain berusaha membantu menunjukkan hal yang mungkin dapat dianggap berarti. Jadi, individu harus mencari, dan menemukannya sendiri makna hidup tersebut.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa kebermaknaan hidup adalah sebuah proses perubahan dari dalam diri dengan menghayati hal-hal yang dianggap penting dan berarti menurut sudut pandangnya sendiri. Makna hidup juga dapat ditemukan ketika individu memiliki rasa cinta. Cinta tersebut dapat diwujudkan dalam banyak hal, misalnya menekuni satu bidang dengan sungguh-sungguh atau berbuat kebaikan kepada sesama. Segala sesuatu yang dilakukan dengan penuh rasa cinta, maka akan menimbulkan bahagia dalam diri.

²⁵ Safitri et al., "Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa Pada Komunitas Difabel Di Kabupaten Kebumen."

²⁶ Rika Dewi, "Sumber Makna Hidup Bagi Narapidana Di Lapas Klas IIA Banda Aceh," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1, no. 3 (2020): 212–16, <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i3.766>.

2. Asas-asas Logoterapi

Asas-asas logoterapi diantaranya yang pertama, hidup itu tetap memiliki makna dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun. Makna adalah sesuatu yang dinilai penting, benar, berharga serta didambakan dan memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Kedua, setiap manusia memiliki kebebasan yang hampir tak terbatas untuk menemukan sendiri makna hidupnya. Ketiga, setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakan lagi yang menimpa diri sendiri dan lingkungan sekitar.²⁷

3. Sumber-sumber Makna Hidup

Sumber-sumber makna hidup dapat ditemukan dalam keadaan menyenangkan atau bahkan dalam keadaan menderita. Ketiga nilai (value) ini adalah creative values, experiential values, dan attitudinal values. Creative values digolongkan sebagai kegiatan berkarya, bekerja, menciptakan serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Experiential values (nilai penghayatan) yaitu keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan serta cinta kasih. Attitudinal values (nilai bersikap) yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakan lagi.²⁸

Selain tiga ragam nilai yang dikemukakan Viktor Frankl ada nilai lain yang menurut Bastaman dapat menjadikan hidup ini menjadi bermakna, yaitu nilai pengharapan (Hopeful values).

a. Nilai-nilai Kreatif (*Creative Values*)

Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya merupakan

²⁷ Bastaman, “*Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*” (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) Hal. 37-39

²⁸ Bastaman, 2007

salah satu contoh dari kegiatan berkarya. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.²⁹

Sehubungan dengan itu perlu dijelaskan pula bahwa pekerjaan hanyalah merupakan sarana yang memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup, makna hidup tidak terletak pada pekerjaan, tetapi lebih tergantung pada pribadi yang bersangkutan, dalam hal ini sikap positif dan mencintai pekerjaan itu serta cara kerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya.

b. Nilai-Nilai Penghayatan (*Experiential Values*)

Sebuah keyakinan akan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, keagamaan dan cinta kasih. Orang yang memiliki penghayatan terhadap salah satu atau sebagian dari nilai-nilai tersebut, maka makna hidup dapat ia rasakan. Tidak sedikit orang yang meyakini nilai keagamaan, merasa hidupnya berarti, karena nilai tersebut yang menjadikan tuntunan atau tujuan individu dalam bertindak.

Cinta kasih senantiasa menunjukkan kesediaan untuk berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya kepada orang yang dikasihi, serta ingin menampilkan diri sebaik mungkin dihadapannya.³⁰

c. Nilai-Nilai Bersikap (*Anitudinal Values*)

Sikap menerima dengan penuh kesabaran, ketabahan terhadap peristiwa tragis. Dalam hal ini bukan keadaan tersebut yang diubah, melainkan sikap yang seharusnya diambil. Penderitaan atau hal buruk tidak dapat dihindari, namun justru dapat memberikan makna, apabila orang tersebut dapat melihat sebuah penderitaan dari sisi yang berbeda dan menyikapinya dengan penuh ketabahan.

²⁹ Hanna Djumhana Bastaman, "Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna" (Jakarta : Rajagrafindo persada, 2007) Hal. 48

³⁰ Bastaman, "Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna."

d. Nilai Pengharapan (*hopeful values*)

Harapan ada keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan di kemudian hari. Harapan sekalipun belum tentu menjadi kenyataan, memberikan sebuah peluang dan solusi serta tujuan baru yang menjanjikan dapat menimbulkan semangat dan optimisme. Orang yang berpengharapan selalu menunjukkan sikap positif terhadap masa depan, penuh percaya diri, dan merasa optimis dapat meraih kehidupan yang lebih baik.

Pengharapan mengandung makna hidup karena adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik, ketabahan menghadapi keadaan buruk saat ini dan sikap optimis menyongsong masa depan.³¹

4. Tahap Penerimaan Makna Hidup

Motivasi utama seseorang adalah perjuangannya untuk menemukan makna hidupnya. Menurut Bastaman, keinginan untuk mencari makna hidup menurut Frankl berbeda dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yaitu keinginan untuk mencari kesenangan dan merupakan dasar dari aliran psikoanalisis yang dipelopori oleh Freud dan berbeda pula dengan keinginan untuk mencari kekuasaan (*will to power*) yaitu dasar dari aliran psikologi Adler yang pusat perhatiannya adalah perjuangan untuk mencari keunggulan (*striving fo superiority*). Pada dasarnya Frankl adalah pengikut Sigmund Freud dan Adler, tetapi ia keluar dari ajaran gurunya karena telah menemukan sebuah pendekatan baru dari pengalamannya yang jauh berbeda selama di camp Nazi sehingga menemukan konsep logoterapi.³²

Bastaman menjelaskan proses-proses pencapaian makna hidup dibagi menjadi 5 tahap :

a. Tahap derita (pengalaman tragis dan penghayatan hidup tanpa makna)

Kehidupan yang dialami oleh individu tidak selalu berada dalam

³¹ Bastaman, "Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna."47.

³² Herdysta, "Makna Hidup Mantan Tahanan Politik Pulau Buru Di Usia Lanjut." Skripsi Universitas Brawijaya Malang (2014)

keadaan yang menyenangkan. Ada kalanya individu mengalami kejadian yang mengecewakan dan tidak sesuai dengan harapan individu, sehingga individu mengalami pengalaman tragis. Ketika mengalami pengalaman tersebut individu cenderung dihadapkan dengan perasaan negatif seperti marah dan terguncang.

Pengalaman tragis dapat merubah pandangan individu mengenai kehidupan hingga individu kehilangan makna hidup. Keadaan tersebut menimbulkan penghayatan tanpa makna hidup, tidak memiliki tujuan hidup. Individu yang tidak memiliki makna hidup akan merasakan kebosanan dan menjadi apatis. Hal tersebut membuat individu merasa bahwa hidupnya tidak berarti lagi.

b. Tahap Penerimaan Diri (Pemahaman diri dan Perubahan Sikap)

Ketika individu mengalami pengalaman tragis dan menghayati kehidupannya tanpa makna, individu akan melakukan perenungan mengenai buruknya kondisi yang dialami saat ini dan mulai mengalami peningkatan akan kesadaran kondisi buruknya, kondisi yang dialami saat ini akan mulai mengalami peningkatan akan kesadaran kondisi dirinya. Hal tersebut menyadarkan individu untuk merubah kondisi dirinya ke arah yang lebih baik dan meningkatkan pemahaman mengenai dirinya, pemahaman tersebut membantu individu untuk mengenali kelebihan dan kekurangannya.

c. Tahap Penemuan Makna Hidup (Penemuan Makna dan tujuan Hidup)

Individu dalam masa perenungan akan pemahaman dirinya menjadi sadar bahwa ada nilai-nilai penting dalam hidup. Nilai-nilai penting tersebut merupakan makna hidup yang dimiliki individu. Makna hidup tiap individu berbeda-beda tergantung nilai yang dianggap penting oleh individu tersebut. Makna hidup menyadarkan individu akan pentingnya memiliki tujuan hidup serta membuat individu menerapkan nilai-nilai tersebut menjadi tujuan hidupnya.

d. Tahap Realisasi Makna (Keikatan Diri, kegiatan Terarah dan penemuan Makna Hidup)

Perubahan sikap menyadarkan individu untuk membuat ikatan dengan dirinya agar dapat menjadi individu yang lebih baik lagi, individu berjuang untuk terikat dengan makna yang sudah ditemukan dan tujuan yang sudah ditetapkan untuk memenuhi makna hidup individu. Hal ini mendorong individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan potensi pribadinya seperti mendalami bakat, mengasah kemampuan dan mengembangkan keterampilan yang positif yang sebelumnya belum pernah dilakukan individu.

e. Tahap Kehidupan bermakna (Hidup bermakna dan Kebahagiaan)

Individu yang berhasil melalui pengalaman tragis hingga kehilangan makna hidup, merenung dan memahami kondisi diri, menemukan kembali makna hidup, mengubah sikap dalam menghadapi masalah, memiliki ikatan dengan makna hidup serta melakukan kegiatan yang mengarah pada pemenuhan makna hidup akan mengalami perubahan pada hidupnya.

Keterikatan diri individu pada makna dan tujuan hidupnya akan membuat individu secara konsisten menjalani kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi makna hidup dan mencapai tujuan hidupnya sehingga individu terhindar dari perasaan hampa, bosan dan apatis. Penghayatan tersebut akan membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun dirinya sendiri. Ketika individu berhasil menemukan makna hidupnya dan merasakan perubahan sikap dan kondisi dirinya, individu akan meraih kebahagiaan sebagai hasilnya.³³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna hidup dapat dicapai secara bertahap, yaitu mulai dari tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna hidup, tahap realisasi makna, tahap kehidupan bermakna. Individu yang berada dalam keadaan derita harus mampu mengambil sikap positif. Sikap positif termasuk dalam penerimaan diri, yang kemudian dapat menuntun individu untuk

³³ Aliyya Irsalina Nafi et al., "Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Penyandang TunaDaksa Karena Kecelakaan," *Jurnal Psikologi Unsyiah*, vol. 3, no. 1 (2020). Hal. 105-108

menemukan makna hidupnya.

5. Aspek-Aspek Makna Hidup

Crumbaugh dan Maholick menjelaskan terdapat enam aspek makna hidup.³⁴ Aspek-aspek tersebut yaitu:

- a. Makna hidup, yakni sebuah hal yang dijadikan sasaran hidup, karena memiliki nilai khusus. Nilai tersebut dapat menuntun seseorang menuju impian yang ingin dicapai.
- b. Kepuasan hidup, adalah penilaian individu terhadap hidupnya sendiri, sejauh mana kegiatan dan pencapaian-pencapaian membuat seseorang merasa puas.
- c. Kebebasan berkehendak, yaitu perasaan individu tentang kemampuannya dalam menentukan hidupnya dengan kebebasan dan penuh tanggungjawab.
- d. Sikap terhadap kematian, yakni bagaimana individu memandang sebuah kematian dan hal-hal yang dipersiapkannya.
- e. Pikiran tentang bunuh diri, dapat diartikan sebagai pandangan individu terhadap bunuh diri. Pikiran untuk mengakhiri hidupnya, bisa saja muncul apabila individu merasa putus asa terhadap kegagalan atau mengalami kejadian tragis, misalnya mengalami kecelakaan yang menyebabkan salah satu anggota tubuhnya harus diamputasi.
- f. Kepantasan hidup, yaitu pandangan seseorang terhadap hal yang sedang atau telah dialaminya, apakah menimbulkan rasa pantas atau tidak

Seloadji menjelaskan aspek-aspek makna hidup meliputi:

- a. Tujuan hidup, berkaitan dengan hal yang ingin dicapai dan diraih. Artinya, apabila individu ingin memiliki hidup yang bermakna maka individu tersebut harus memiliki tujuan.
- b. Pemahaman potensi diri, yaitu pemahaman individu terhadap kemampuan dan potensi diri yang dimiliki. Kebermaknaan hidup akan lebih mudah dicapai apabila individu mampu mengerti dan

³⁴ Apri Astuti and K Budiyan, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Yang Diterima Dengan Kebermaknaan Hidup" 8, no. 2010 (2019): 4.

mengoptimalisasikan potensi di dalam dirinya

- c. Bertindak Positif, merupakan sikap individu dalam menghadapi kenyataan pahit. Individu yang memiliki kemampuan bertindak positif dalam menghadapi kenyataan tragis, maka makna hidup akan lebih mudah ditemukan.
- d. Hubungan sosial positif, yaitu kemampuan individu dalam membina hubungan yang baik dan harmonis di masyarakat. Hidup akan memiliki makna apabila terciptanya interaksi sosial yang hangat dan positif.³⁵

Dari beberapa aspek yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa makna hidup akan dapat ditemukan apabila individu memiliki tujuan hidup, kepuasan, dan kepastian hidup, pemahaman akan potensi diri, kebebasan atas dirinya sendiri, hubungan sosial, sikap positif, sikap terhadap kematian, dan pikiran tentang bunuh diri.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Makna Hidup

Frankl mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup, yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.³⁶ Penjabaran dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor tersebut meliputi :

1) Pola Berpikir

Pola berpikir yaitu eksplorasi pengalaman yang dilakukan secara sadar dalam mencapai suatu tujuan. Pola berpikir dapat berbentuk positif maupun negatif. Individu yang memiliki pola pikir positif, akan berusaha menyelesaikan masalahnya dalam keadaan tenang, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, dan memiliki pandangan hidup yang luas. Sebaliknya, pola pikir negatif

³⁵ Maulidina Sekar Jannati, "Dukungan Sosial Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin) Terhadap Penyandang Tuli," EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial 8, no. 1 (2020): 14, <https://doi.org/10.15408/empati.v8i1.14688>.

³⁶ Riyan Sunandar, "Konsep Kebermaknaan Hidup (Meaning Of Life) Pengamal Thoriqoh (Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang)," 2016, 32.

dapat membuat seseorang merasa pesimis, sehingga hal tersebut mempengaruhi individu ketika menghadapi sebuah permasalahan yang juga akan menghambat proses pencapaian makna hidup.³⁷

2) Pola Sikap

Kehidupan tidak lepas dari peristiwa menyenangkan maupun menyedihkan. Ketika penderitaan itu datang, seseorang tidak dapat mencegah atau menghentikannya. Hal yang dapat dilakukan adalah mengambil sikap yang tepat atas penderitaan itu. Apabila berhasil mengambil sikap atas kondisi tragis yang terjadi, maka individu akan menemukan hikmah atau makna.³⁸

3) Konsep Diri (*Self Concept/Self Image*)

Konsep diri yaitu gambaran individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri mempunyai subjektivitas tinggi. Hal ini merupakan salah satu unsur penting dalam proses pengembangan diri. Konsep diri yang positif akan mewarnai cara pikir, pola sikap, corak penghayatan dan ragam perbuatan yang positif, demikian pula sebaliknya.³⁹

4) Corak Penghayatan atau Kepercayaan

Keyakinan individu terhadap keimanan, keindahan, kebenaran, dan nilai-nilai yang memiliki makna kebaikan yang kemudian dijadikan pedoman hidup. Menghayati nilai-nilai tersebut, dapat menimbulkan perasaan tenang, puas, dan merasa bermakna.⁴⁰

5) Ibadah

Ibadah merupakan pendekatan diri kepada Tuhan sebagai sang pencipta dengan cara-cara yang diajarkan oleh agama. Ibadah

³⁷ Muhamad Arifin, Ahmad Dardiri, and Anik Nur Handayani, "Hubungan Kemampuan Penyesuaian Diri Dan Pola Berpikir Dengan Kemandirian Belajar Serta Dampaknya Pada Prestasi Akademik Mahasiswa," no. 053 (2016): 1943–51.

³⁸ Bastaman, "Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna," 2007:174.

³⁹ Sunandar, "Konsep Kebermaknaan Hidup (Meaning Of Life) Pengamal Thoriqoh (Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang)," 50.

⁴⁰ Bastaman, "Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna," 170.

bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Individu akan merasakan ketentraman di dalam hatinya apabila ia melakukan ibadah dengan penuh kekhusyukan. Menjalani kehidupan dengan berpegangan pada norma agama, menimbulkan perasaan bahagia hingga makna khusus bagi seseorang.⁴¹

6) Kepribadian

Kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikofik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya. Dari pengertian ini dapat dijabarkan kepribadian terdiri atas kecenderungan-kecenderungan yang menentukan, yang memainkan peran aktif dalam tingkah laku individu. Kepribadian bersifat individualis atau sangat subjektif, artinya tidak ada orang di dunia ini yang memiliki kepribadian sama walaupun dari anak kembar. Kepribadian menjadi jembatan individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikologisnya. Kepribadian disini mempunyai fungsi atau arti adaptasi dan menentukan individu dalam menghadapi masalah-masalahnya.

Dari uraian diatas menjelaskan bahwa pola pikir dan pola sikap, dengan adanya konsep diri yang matang, serta adanya corak penghayatan yang didasarkan pada ibadah dan kepribadian menjadi sebab munculnya makna hidup dalam diri seseorang.

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi makna hidup, diantaranya pekerjaan, pengalaman, hubungan keluarga, kebudayaan dan lingkungan sosial. Berikut adalah penjelasan dari faktor tersebut:

1) Pekerjaan

Bekerja adalah kegiatan berkarya dengan memanfaatkan potensi diri. Makna hidup tidak terletak pada jenis pekerjaan,

⁴¹ Bastaman, "Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna."2007:178.

melainkan pada sikap dan kecintaan seseorang dalam melakukan pekerjaan tersebut. Bekerja dapat membantu seseorang menemukan makna hidupnya, apabila dilakukan dengan penuh kesungguhan dan rasa cinta.⁴²

2) Pengalaman

Setiap individu selalu mendapatkan berbagai pengalaman, baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang menyedihkan. Pengalaman ini berkaitan erat dengan bagaimana seseorang memaknai hidupnya. Apakah ia akan menjadi orang yang mudah berputus asa, memandang positif akan diri dan lingkungannya, menjadi orang yang optimis, selalu giat dalam bekerja dan sebagainya. Orang-orang yang sering mengalami hal-hal tragis akan menjadi orang yang kuat dan tegar dalam menghadapi kehidupan ini. Sebaliknya orang yang jarang bahkan tidak pernah mengalami hal tragis dalam hidupnya mempunyai kecenderungan menjadi individu yang tidak tahan banting.⁴³

3) Hubungan Keluarga

Hal ini berhubungan erat dengan bagaimana seseorang diterima, berperan dan dibutuhkan di dalam keluarganya. Individu yang diterima dengan baik dalam keluarganya akan merasakan hidup yang penuh arti dan bahagia. Orang tua yang mendukung, peduli, dan menerima kehadiran anaknya, maka akan menciptakan hubungan keluarga yang hangat.

4) Kebudayaan

Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dalam pengertian tersebut, budaya diciptakan dan dilestarikan oleh masyarakat yang kemudian berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap kelompok

⁴² Bastaman, 2007:167.

⁴³ Sunandar, "Konsep Kebermaknaan Hidup (Meaning Of Life) Pengamal Thoriqoh (Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang)," 54.

masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena adanya pula perbedaan aturan dan nilai-nilai khusus yang terkandung.⁴⁴

5) Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan dan dukungan sosial sangat diperlukan dalam mencapai kebermaknaan hidup. Pengembangan diri dan proses mencapai hidup yang bermakna sulit diraih, sehingga dibutuhkan dukungan di sekitarnya.⁴⁵

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi makna hidup seseorang, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pola berfikir, pola sikap, corak penghayatan atau kepercayaan, ibadah, dan kepribadian individu. Sedangkan faktor eksternal meliputi pekerjaan, pengalaman, hubungan keluarga, kebudayaan, dan lingkungan sosial masyarakat.

B. Tuna Daksa

1. Pengertian Tuna Daksa

Kecacatan fisik yang dimiliki tuna daksa umumnya nampak secara jelas. Kecacatan tersebut dapat membuat penyandanganya mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas fisik. Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, ataupun kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh.⁴⁶

Tuna daksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi tersebut disebabkan karena adanya penyakit, mengalami

⁴⁴ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)," Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial 23, no. 2 (2016): 11, <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>.

⁴⁵ Bastaman, "Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna," 244.

⁴⁶ Dinie Ratri Desiningrum, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, vol. 2, 2016.

kecelakaan, dan dapat pula disebabkan karena kondisi atau pembawaan dari lahir.⁴⁷

Sujarwanto berpendapat, tunadaksa ditunjukkan kepada mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, seperti adanya gangguan koordinasi motorik, tangan satu, kaki satu, tanpa mempunyai kaki atau tangan, dan lainnya. Dalam hal ini, biasanya kekurangan fisik yang dialami oleh penyandang tuna daksa dapat terlihat dengan jelas.⁴⁸ Selanjutnya, menurut Mangunsong cacat tubuh atau tuna daksa memiliki pengertian yang luas dimana secara umum dikatakan sebagai ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh dalam keadaan normal. Keadaan fisik yang tidak normal dapat mempengaruhi aktifitas kesehariannya. Misalnya, penyandang tuna daksa yang tidak memiliki kaki, menggunakan alat bantu untuk berjalan. Hal tersebut tentu dapat memperlambat aktifitasnya.⁴⁹

2. Penyebab Tuna Daksa

Terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya tuna daksa, antara lain:

- a. Sebab sebelum kelahiran, tuna daksa dapat terjadi karena adanya faktor keturunan, adanya trauma, adanya infeksi pada saat kehamilan, ibu memasuki usia lanjut pada saat melahirkan, pendarahan pada saat kehamilan, dan ibu yang mengalami keguguran.
- b. Sebab pada saat kelahiran, ketunadaksan juga dapat terjadi pada saat proses kelahiran seperti ; ketidaklancaran dalam penggunaan alat bantu kelahiran (tabung, tang, vacuum, dan lain-lain), dan penggunaan obat pada saat kelahiran, seperti obat bius.

⁴⁷ Tamba Jefri, "Aksesibilitas Sarana Dan Prasarana Bagi Penyandang Tunadaksa Di Universitas Brawijaya," *Ijds* 3, no. 1 (2016): 16–25.

⁴⁸ Derry Haryo Kadarisman, "Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Tunadaksa Di Smp Ipa Ypac Surabaya," 2018, https://doi.org/10.1098/rspb.2014.1396%0Ahttps://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379.

⁴⁹ Kurnia Nurnaini, "MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA PENYANDANG TUNADAKSA" 16, no. 2 (2014): 105, <https://doi.org/10.3358/shokueishi.16.105>.

- c. Sebab setelah kelahiran, seperti adanya infeksi pada tubuh, adanya trauma, adanya penyakit tumor, dan keadaan lain seperti mengalami kecelakaan.⁵⁰

Memiliki keterbatasan fisik, adalah hal yang tidak diharapkan oleh semua orang. Ketunadaksaan dapat terjadi pada siapapun, dan kapanpun. Berdasarkan uraian di atas, penyebab tuna daksa ada tiga, yaitu sebab sebelum kelahiran, sebab pada saat kelahiran, dan sebab setelah kelahiran.

3. Klasifikasi Tuna Daksa

Frances G. Koenig menjelaskan tuna daksa diklasifikasikan dalam beberapa kelompok, yaitu:

- a. Kerusakan sejak lahir atau karena keturunan, meliputi *Club-foot* (kaki seperti tongkat), *Club-hand* (tangan seperti tongkat), *Polydactylism* (kondisi dimana jumlah jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan ataupun kaki), *Syndactylism* (kondisi dimana jari 1 dengan yang lainnya menempel, atau berselaput), *Torticolis* (gangguan yang terdapat pada leher yang menyebabkan kepala terkulai ke muka), *Spina-bifida* (kondisi dimana tidak tertutupnya sebagian dari sumsum tulang belakang), *Cretinism* (katai atau kerdil), *Mycrocephalus* (kondisi kepala yang memiliki ukuran kecil atau tidak normal), *Hydrocephalus* (kepala memiliki ukuran besar karena berisi cairan), *Clefpalats* (adanya lubang pada langit-langit mulut), *Herelip* (adanya gangguan pada mulut dan bibir), *Congenital hip dislocation* (kondisi dimana bagian paha mengalami kelumpuhan), *Conginital amputation* (kondisi dimana bayi yang terlahir tanpa adanya anggota tubuh tertentu), *Fresdresich ataxia* (adanya gangguan pada sumsum tulang belakang), *Coxa valga* (adanya gangguan pada sendi paha, yakni terlalu besar), *Syphilis* (kondisi dimana adanya kerusakan sendi dan tulang yang disebabkan oleh penyakit syphilis).

⁵⁰ Jumiaty Laora, "Konsep Diri Penyandang Tuna Daksa Di Kota Pekanbaru," Jom Fisip 3, no. 2 (2016): 1–14, <https://www.neliti.com/id/publications/205644/konsep-diri-penyandang-tuna-daksa-di-kota-pekanbaru>.

- b. Kerusakan pada saat kelahiran, meliputi *Erb's palsy* (adanya kerusakan syaraf pada lengan yang disebabkan karena tertarik atau tertekan pada saat proses kelahiran), *Fragilitas osium* (kondisi dimana tulang yang mudah patah dan rapuh).
- c. Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik setelah kelahiran, meliputi amputasi (kondisi dimana dibuangnya anggota tubuh karena kecelakaan), kecelakaan yang disebabkan karena luka bakar dan patah tulang.⁵¹

⁵¹ Aisyatul Fitriyah, "RESILIENSI SEORANG B-BOY TUNA DAKSA (Studi Kasus Tuna Daksa Karena Kecelakaan Kerja) Skripsi," 2019, 1–161.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan dan logika induktif, dimana peneliti tidak membatasi penelitian hanya pada upaya menerima atau menolak dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri.⁵²

Metode penelitian kualitatif yakni penelitian lapangan yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, jenis penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis deskriptif yang bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik (utuh). Dimana dalam penelitian ini tidak diperbolehkan mengasingkan individu atau organisasi ke dalam variabel, tetapi perlu melihatnya sebagai bagian dari sesuatu yang utuh.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan fenomena yang meneliti tentang suatu hal yang muncul dalam dari kesadaran pengalaman orang lain, yang dalam hal ini juga penilaian peneliti terhadap hal-hal yang muncul tersebut. apa yang dialami peneliti terhadap orang lain termasuk persepsi (mendengar, mencium, meraba, melihat, dan lain-lain), hal percaya atau kepercayaan, tindakan mengingat, memutuskan, merasakan, menilai, mengevaluasi, semuanya adalah pengalaman dari tubuh seseorang yang terdeskripsi secara fenomenologis.⁵³

⁵² Herdysta, "Makna Hidup Mantan Tahanan Politik Pulau Buru Di Usia Lanjut." Skripsi Universitas Brawijaya Malang (2014) Hal. 35

⁵³ Arini Sa'adah, "Pola Komunikasi Spiritual Dalam Praktik Sujud Aliran Kepercayaan Sumarah (Pendekatan Fenomenologi Paguyuban Sumarah Di Kabupaten Ponorogo)" (IAIN Ponorogo, 2019). Hal. 42

Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian terkait pengalaman manusia yang sangat subyektif, jadi setiap dari individu meskipun memiliki pengalaman yang sama namun memiliki keunikan yang berbeda-beda yang sangat subyektif. Sehingga memiliki output yang berbeda pula. Penelitian fenomenologi menurut Giorgi dalam Subandi menggunakan pendekatan ilmu-ilmu manusia (human sciences) yang lebih menekankan pada pengalaman manusia yang unik sebagai kajian pokok.

Fenomenologi penelitian yang mendalami pengalaman hidup individu berdasarkan versi individu tersebut secara subyektif. Oleh karena itu pendekatan fenomenologi di penelitian ini dirasa sangat sesuai karena para penyandang tuna daksa memiliki pengalaman masing-masing dalam perjalanan hidupnya namun memiliki keunikan dan output yang subyektif dan berbeda dari setiap individunya.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini merupakan sumber data yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data, dalam hal ini subyeknya adalah Ahmad Barori, laki-laki berumur 32 tahun yang mengalami kecelakaan lalu lintas pada 2019. Akibat kecelakaan tersebut kaki kanannya harus rela diamputasi karena mengalami cedera yang amat parah. Pengalaman sebagai penyandang tuna daksa akibat kecelakaan ini yang membuat peneliti tertarik untuk membahasnya. Bagaimana Ahmad Barori bisa lepas dan menerima kenyataan akan penderitaannya tersebut. Subyek Kedua merupakan Ahmad Sutarso yang mengalami kecelakaan pada saat bekerja di sebuah PT kaki kanannya membuat dia tidak bisa normal kembali namun dengan segala kewelasan hati beliau mampu melewati masa-masa terpuruknya. Yang ketiga ada Purwanto yang mengalami kecelakaan tunggal saat dirinya sedang bekereja sebagai sopir bis. Akibat peristiwa tersebut dia harus kehilangan kakinya.

2. Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini mengenai makna hidup pada Tuna daksa akibat kecelakaan.

C. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapat langsung dari tempat penelitian biasanya meliputi tiga hal yaitu, Observasi, wawancara dan dokumentasi.⁵⁴ Dalam hal ini peneliti menentukan sumber Primer dengan wawancara langsung dengan Ahmad Barori, Ahmad Sutarso dan Purwanto yang merupakan seorang penyandang tuna daksa

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek langsung. Bentuk sumber data sekunder dapat berupa berkas dari lembaga terkait, buku-buku, video, internet, berita dari media massa dan data-data bersifat menunjang penelitian.⁵⁵

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian berupa prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁵⁶ Menurut Sugiono dalam bukunya mengatakan bahwa teknik penumpulan data merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian karena tujuan utama penelitian adalah menemukan data.⁵⁷

Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian ini secara mendalam, dalam bagian teknik pengumpulan data peneliti menggunakan

⁵⁴ Muharto dan Arisandy Ambarita, *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal.82

⁵⁵ Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Purwokerto: STAIN Press, 2014). Hlm. 8

⁵⁶ Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 82.

⁵⁷ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 336.

beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap langsung dengan responden, sama seperti dengan penggunaan daftar pertanyaan.⁵⁸ Wawancara dilakukan untuk menemukan informasi yang valid dan mendalam dalam penyajian data. Dalam hal ini wawancara menjadi teknik pengumpulan data apakah Subyek menemukan makna hidup sebagai penyandang tuna daksa.

Jenis wawancara sebagaimana dijelaskan oleh esterbreg yang dikutip oleh Sugiyono menyebutkan ada 3 jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.⁵⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 teknik wawancara : wawancara secara langsung dan wawancara tidak langsung

- a. Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara tatap muka/bertemu langsung. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dengan Ahmad Barori, Ahmad Sutarso dan Purwanto.
- b. Wawancara tidak langsung adalah wawancara yang dilakukan tanpa adanya pertemuan secara langsung/ tidak bertatap muka, peneliti menggunakan media lain seperti telepon, radio dan lainnya untuk melakukan wawancara dengan subyek.⁶⁰

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap obyek penelitian. Pengamatan perlu dilakukan untuk membantu peneliti bila responden tidak bisa menjawab pertanyaan, dan dilakukan untuk lebih memberikan data yang akurat. Observasi dalam penelitian kualitatif maka peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan

⁵⁸ Moehar Daniel, Metode Penelitian Sosial Ekonomi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 143.

⁵⁹ Sugiono, Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 319.

⁶⁰ Abdurrahman Fathoni, Meteologi Peneletian dan Teknik Penyusunan Skripsi, (Jakarta: Rinka Cipta, 2006), hlm. 310

aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.⁶¹ Observasi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung peneliti untuk melakukan pendekatan secara personal terlebih dahulu dengan Ahmad Barori, Ahmad Sutarso dan Purwanto guna untuk mendapatkan data yang maksimal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa berupa tulisan, gambar, rekaman yang sudah berlalu. Pada bagian ini mencakup dokumen yang dipelajari, cara mempelajari dokumen, dan untuk apa data hasil dokumen yang digunakan.⁶²

Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan alat perekam untuk memperoleh data yang kemudian direduksi untuk dijadikan sebuah tulisan. Selain dokumentasi foto juga digunakan untuk menganalisis data tersebut dan memperkuat sebuah penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah upaya mencari, menyusun, mengolah catatan hasil wawancara yang diperoleh untuk meningkatkan pemahaman yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yang sejak peneliti melakukan perencanaan membuat desain penelitian dan berlangsung pada saat pengumpulan serta setelah secara final semua proses pengumpulan data dilaksanakan. Hal ini berarti ketiga sub proses tersebut tidak harus berjalan secara berurutan.⁶³ Penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Dalam analisis

16. ⁶¹ Moehar Daniel, Metode Penelitian Sosial Ekonomi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.

⁶² Tim Penyusun. Pedoman Penulisan Skripsi. (Purwokerto: STAIN Press, 2014). Hlm. 8

⁶³ Sugiono, Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.

yang dilakukan secara terus menerus tentu akan menghasilkan data yang sangat kompleks, sehingga perlu melalui tahapan reduksi data. Dalam proses ini penulis bisa terlebih dahulu membuat rangkuman, memilih tema, membuat katagori dan pola tertentu untuk menemukan makna dari data yang didapat.⁶⁴

Menurut Giorgie dan Moustaks tahap dalam reduksi fenomenologis, diantaranya :

- a. Peneliti membaca seluruh transkrip berkali-kali agar bisa merasakan transkrip secara menyeluruh
- b. Peneliti menjalankan horizontalisasi dengan melihat bahwa seluruh pernyataan partisipan sama pentingnya. Kemudian pernyataan tersebut disaring, saat proses penyaringan berjalan, ada pernyataan yang ditampung dan ada yang dibuang. Adapun pernyataan yang dibuang antara lain :
 - 1) Pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan penelitian
 - 2) Pernyataan yang tumpang tindih
 - 3) Pernyataan yang berulang

Pernyataan yang tersisa setelah dibuang (horizon) adalah pernyataan yang terkait dengan pertanyaan pokok penelitian. Peneliti kemudian mengelompokkan horizon-horizon itu untuk di kategorisasikan (coding) dan dicari makna psikologi.⁶⁵

Dalam analisis yang dilakukan secara terus menerus tentu akan menghasilkan data yang sangat kompleks, sehingga perlu melalui tahapan reduksi data. Dalam proses ini penulis bisa terlebih dahulu membuat rangkuman, memilih tema, membuat katagori dan pola tertentu untuk menemukan makna dari data yang didapat.⁶⁶

⁶⁴ Helaluddin dan Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hal.124.

⁶⁵ Zuhrotul Ulya, “Studi Fenomenologis Subjective Well-Being Pada Klien Pemasyarakatan Pengguna Narkoba Di Bapas Kelas I Semarang” Skripsi. UIN Walisongo Semarang (2019)

⁶⁶ Helaluddin dan Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data proses selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau dengan teks naratif. Dalam penyajian data peneliti menggunakan kata-kata, kalimat atau paragraf teks bersifat naratif sehingga data akan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah proses reduksi data dan penyajian data tahap berikutnya yang harus peneliti lakukan yaitu penarikan kesimpulan. Diambil dari reduksi dan penyajian data masih dapat berubah apabila suatu bukti kuat lain ditemukan pada saat verifikasi data lapangan. Proses ini digunakan untuk membuktikan hasil kesimpulan sementara untuk kembali dievaluasi. Apabila kesimpulan tersebut tetap and tidak berubah maka barulah kesimpulan itu dicatatkan sebagai hasil laporan.⁶⁷

Praktik, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hal.124.

⁶⁷ Sugiono, Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam Bab IV ini, peneliti akan memaparkan hasil-hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah temuan-temuan yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti:

A. Gambaran Objek Penelitian

Tuna daksa merujuk pada kondisi dimana terjadi kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian, dan saraf yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti penyakit, virus, dan kecelakaan. Kondisi ini dapat terjadi baik sebelum lahir, saat lahir, maupun setelah kelahiran, yang mengakibatkan gangguan dalam koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, serta perkembangan pribadi. Menurut Suroyo, tuna daksa mengacu pada ketidakmampuan anggota tubuh untuk menjalankan fungsinya secara normal, yang disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.⁶⁸

Tuna daksa karena kecelakaan menggambarkan kondisi di mana seseorang mengalami kecacatan atau kehilangan fungsi tubuh akibat terlibat dalam kecelakaan. Cedera ini bisa berupa kerusakan saraf, patah tulang, amputasi, atau kerusakan otot yang signifikan, yang dapat menghasilkan berbagai dampak seperti gangguan mobilitas, fungsi motorik, koordinasi, atau fungsi sensorik, tergantung pada lokasi dan tingkat keparahan cedera. Bagi individu yang mengalami tuna daksa akibat kecelakaan, proses penyembuhan sering kali melibatkan rehabilitasi intensif dan perawatan medis untuk mengembalikan atau menyesuaikan kembali fungsi tubuh mereka.

Dalam konteks pencarian makna hidup, pengalaman tuna daksa akibat kecelakaan dapat menghadirkan tantangan yang mendalam. Individu mungkin merasa terpengkas dari aktivitas dan kemandirian yang mereka nikmati sebelumnya, yang memicu refleksi tentang arti eksistensi mereka dan peran

⁶⁸ Imelda Pratiwi dan Hartosujono, RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNA DAKSA NON BAWAAN, Jurnal SPIRITS, Vol.5, No.1, November 2014, hal. 51

dalam dunia yang berubah. Pemulihan tidak hanya tentang memperbaiki fungsi fisik, tetapi juga menghadapi perubahan identitas dan adaptasi terhadap perubahan kehidupan yang drastis. Bagi sebagian orang, proses ini dapat menjadi titik balik untuk menemukan makna baru dalam perjuangan, ketahanan, dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup yang tidak terduga.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang menjadi subjek langsung dari penelitian. Mereka merupakan penyandang tuna daksa non bawaan yang identitasnya disamarkan oleh penulis. Partisipan tersebut dikenal dengan inisial A (AB), B (AS), dan C (PU). Identitas lengkap partisipan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan mereka. Berikut adalah tabel profil dari ketiga penyandang tuna daksa non bawaan yang ada di desa Kertanegara dan berpartisipasi dalam penelitian ini:

Tabel.1 Profil Partisipan

Nama	Usia	Jenis Kelmain	Penyebab Tuna Daksa
AB	26 Tahun	Laki-laki	Kecelakaan Sepeda Motor
AS	51 Tahun	Laki-laki	Kecelakaan kerja
PU	44 Tahun	Laki-laki	Kecelakaan Bus

Adapun penjelasan dari tabel tersebut yakni sebagai berikut:

1. Partisipan A (AB)

Partisipan A adalah seorang pria yang mengalami kecelakaan serius pada 19 September 2019 berusia 26 tahun. Kecelakaan itu terjadi saat AB pulang dari tempat kerja, ketika sepeda motor yang ia kendarai mengalami masalah akibat roda depannya terjepit di aspal yang retak. Pada saat yang bersamaan, sebuah bus pariwisata dari arah berlawanan tidak dapat menghindar dan menyeret Ahmad sekitar lima meter, menyebabkan cedera parah pada kakinya. Karena luka tersebut, dokter memutuskan untuk melakukan amputasi. Selain amputasi, AB juga mengalami cedera pada tulang pinggul, namun operasi untuk cedera tersebut tidak dapat dilakukan karena keterbatasan biaya, sehingga ia tidak mendapatkan perawatan yang

memadai.

Selama masa pemulihan di rumah, AB menghadapi berbagai tantangan fisik dan emosional. Ia merasakan rasa sakit yang luar biasa, luka yang tak kunjung sembuh, serta rasa minder akibat kondisi fisiknya. Namun, dukungan dari keluarga dan teman-teman sangat membantu AB untuk bangkit kembali. Meskipun dokter memperkirakan bahwa ia mungkin tidak bisa berjalan atau duduk kembali, AB berhasil berdiri dengan bantuan kruk. Meski mengalami banyak kesulitan, termasuk pendarahan ulang, ia tetap berusaha. Salah satu teman yang terus memberikan motivasi menjadi sumber kekuatan bagi AB, sehingga ia menemukan harapan baru.

AB kemudian memulai usaha kecil dengan menjual makanan ringan secara online, yang dibantu oleh teman-temannya. Berkat ketekunannya dan dukungan sosial yang ia terima, usaha tersebut berjalan dengan lancar. AB menunjukkan bahwa dengan semangat untuk bangkit, ketekunan, dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, ia mampu mengatasi dampak buruk dari kecelakaan yang dialaminya dan menjalani hidup dengan lebih optimis. Kesuksesan kecil yang ia raih dalam usahanya adalah bukti bahwa keterbatasan fisik tidak menjadi penghalang untuk terus berjuang mencapai kesuksesan.

2. Partisipan B (AS)

Partisipan B adalah seorang pria berinisial AS berusia 51 tahun yang sebelum mengalami kecelakaan bekerja sebagai pekerja proyek bangunan di berbagai daerah. Kehidupannya berubah drastis pada tahun 2016 ketika ia mengalami kecelakaan di tempat kerja. Saat sedang bekerja di proyek bangunan di Purworejo, Pak Ahmad tersetruck pompa Kredindo cor di lantai 2 dan pingsan selama beberapa jam. Ia dilarikan ke RS Palang Biru Purworejo dan baru sadar pada pukul 8 malam, kemudian dirujuk ke RS Goeteng Purbalingga. Setelah menjalani perawatan selama satu minggu di RS Goeteng, kondisi kakinya semakin memburuk hingga memaksanya menjalani amputasi kaki kanan dan kiri di RS Margono Purwokerto.

Setelah kecelakaan tersebut, AS tidak lagi dapat bekerja seperti sebelumnya. Ia terpaksa menetap di rumah dan beralih profesi menjadi buruh harian lepas. Selain itu, ia mencoba membuat kerajinan tangan seperti pot bunga dan miniatur mainan anak, yang dilakukannya selama sekitar 1-2 tahun. Namun, pada tahun 2019, tekanan ekonomi yang dihadapi keluarganya semakin besar, hingga menyebabkan istrinya menggugat cerai. Setelah perceraian, AS kembali ke rumah orang tuanya dan memulai profesi baru sebagai tukang servis serbaguna, memperbaiki berbagai peralatan rumah tangga seperti kompor, kipas angin, dan setrika. Pekerjaan ini masih dilakoninya hingga sekarang.

Kecelakaan yang dialami AS membawa dampak besar dalam hidupnya. Selain harus menghadapi amputasi kaki kanan dan kiri, ia juga kehilangan pekerjaan tetapnya di proyek bangunan. Kecelakaan ini memperburuk kondisi ekonominya, yang berujung pada perceraian dengan istrinya. Meskipun begitu, Pak Ahmad terus berusaha bertahan dengan bekerja sebagai tukang servis serbaguna, menunjukkan semangatnya untuk tetap berjuang meski menghadapi keterbatasan fisik dan kesulitan hidup.

3. Partisipan C (PU)

Partisipan C adalah seorang pria yang mengalami tuna daksa akibat kecelakaan dan berusia 44 tahun. Pu mengalami kecelakaan parah pada hari Jumat, 27 Agustus 2013. Saat itu, ia sedang mengemudikan Bus Lorena yang membawa 35 penumpang dari Jakarta menuju Terminal Bobotsari, Purbalingga. Perjalanan awalnya berlangsung lancar, namun sekitar pukul 01:30 dini hari, di daerah Subang Majalengka, bus tersebut menabrak pohon asem besar di tepi jalan, tepat di pertigaan Tomo, Kadipaten. Meski kondisi bus dan kesehatan Purwanto baik, ia menduga bahwa kecelakaan tersebut disebabkan oleh faktor ghaib. Meskipun seluruh penumpang selamat tanpa cedera, kaki kanan Purwanto terjepit di dasbor depan bus, mengakibatkan patah tulang yang parah dan memerlukan amputasi.

Setelah kecelakaan, Pu segera dilarikan ke puskesmas terdekat, namun karena kondisinya yang kritis dan tak sadarkan diri, ia dirujuk ke RS Citra Plumbon, Cirebon. Di sana, ia menjalani scan dan rontgen sebelum dipindahkan ke RS Margono Purwokerto untuk menjalani beberapa operasi selama 10 hari guna mengamputasi kakinya. Selama proses perawatan, seluruh biaya ditanggung oleh PT Lorena, sehingga keluarga Pur tidak perlu mengeluarkan biaya apapun. Setelah operasi, Pu menjalani rawat jalan di rumah, di mana ia hanya bisa berbaring selama dua bulan sebelum akhirnya bisa kembali berjalan dengan bantuan tongkat.

Kecelakaan tersebut membawa perubahan besar dalam kehidupan Pu. Sebelum kecelakaan, ia adalah seorang supir bus antar kota/provinsi, namun setelah sembuh, ia mencoba berjualan buah-buahan menggunakan mobil bak terbuka selama dua tahun. Karena alasan ekonomi, ia kemudian beralih profesi menjadi supir truk tronton pengangkut minyak antar provinsi selama 1,5 tahun. Setelah itu, ia memutuskan untuk beralih menjadi teknisi elektronik, memperbaiki peralatan rumah tangga seperti televisi, kulkas, dan mesin cuci, pekerjaan yang masih ia tekuni hingga sekarang. Meskipun kecelakaan tersebut mengakhiri kariernya sebagai supir, Pu menunjukkan ketangguhan dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, temuan penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Dengan menggunakan IPA, peneliti dapat mendapatkan wawasan mendalam tentang dunia subjektif partisipan dan memahami berbagai perspektif yang mungkin tidak terungkap dalam pendekatan penelitian lain yang lebih terstruktur secara teoritis. Tahapan analisis IPA meliputi:

1. Menyajikan transkrip wawancara
2. Membuat komentar eksploratori (Membuat catatan awal)

3. Membuat tema emergen (Meringkas komentar eksploratoris)
4. Membuat tema superordinat (Mengelompokkan beberapa tema emergen yang memiliki kemiripan makna)
5. Membuat pola-pola antarkasus (Mencari hubungan dan tema-tema menonjol yang muncul di hampir setiap partisipan).
6. Menyusun seluruh tema superordinat (Menyajikan tema superordinat dengan menyertakan kutipan dari hasil wawancara).

Berikut adalah uraian hasil penelitian yang telah dilakukan yang menggunakan acuan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*):

1. Hasil Wawancara

Sumber utama data dalam studi ini berasal dari wawancara langsung dengan partisipan yang mengalami dan merasakan fenomena yang diteliti. Berikut adalah jadwal wawancara dengan tiga orang partisipan:

Tabel 2. Jadwal Wawancara Partisipan

NO	NAMA	TANGGAL	WAKTU
1	AB	2 JULI 2024	10:32-11:45 WIB
2	AS	5 JULI 2024	14:05-15:00 WIB
3	PU	5 JULI 2024	16:30-17:25 WIB

Adapun hasil temuan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Penyebab ketunadaksaan

Dalam memulai pembahasan hasil penelitian, pertanyaan pertama yang diajukan kepada para partisipan adalah tentang penyebab ketunadaksaan yang mereka alami. Setiap partisipan memberikan jawaban yang berbeda, menunjukkan bahwa penyebab ketunadaksaan mereka berbeda satu sama lain.

Penyebab kecelakaan yang dialami AB adalah roda depan sepeda motornya terjepit di aspal retak, yang menyebabkan ia terjatuh. Pada saat yang bersamaan, sebuah bus pariwisata dari arah berlawanan tidak bisa menghindar dan menyeret AB sekitar lima meter, yang mengakibatkan cedera parah pada kakinya hingga harus diamputasi.

Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

*"Saat itu, saya baru saja pulang kerja dan sedang mengendarai sepeda motor saya. Sayangnya, roda depan sepeda motor saya terjepit di aspal yang retak. Itu membuat saya terjatuh. Saat saya terjatuh, sebuah bus pariwisata dari arah berlawanan tidak bisa menghindar. Bus itu langsung menyeret saya sekitar lima meter. Saya tidak ingat banyak tentang kejadian itu karena saya langsung tidak sadarkan diri."*⁶⁹

Kecelakaan yang AB alami mengakibatkan cedera parah pada kaki yang membuat dokter tidak memiliki pilihan lain selain melakukan amputasi untuk menyelamatkan hidup AB. Luka yang AB derita sangat serius, dan setelah penilaian medis, keputusan untuk mengamputasi menjadi langkah yang diperlukan untuk mencegah infeksi lebih lanjut dan mengatasi kondisi kesehatan yang mengancam jiwa. Proses ini tidak hanya mengubah fisik, tetapi juga membawa dampak emosional yang signifikan, memaksa AB untuk beradaptasi dengan realitas baru dalam hidup.

Berikutnya, faktor penyebab ketunadaksan partisipan AS disebabkan oleh kecelakaan serius yang terjadi pada tahun 2016 di tempat kerja. Saat bekerja di proyek bangunan, ia mengalami kejadian yang sangat berbahaya, yakni tersetruck oleh pompa Kredindo cor di lantai 2. Kejadian ini membuatnya pingsan selama beberapa jam dan saat sadar, ia sudah berada di rumah sakit. Setelah dirawat selama satu minggu di RS Goeteng Purbalingga, kondisinya tidak membaik, sehingga dokter memutuskan untuk melakukan amputasi pada kaki kanan dan kiri AS.

"Saya sedang berada di lantai 2 ketika tersetruck oleh pompa Kredindo cor. Kejadian itu sangat berbahaya dan tiba-tiba, membuat saya pingsan selama beberapa jam. Saat sadar, saya sudah berada di rumah sakit dan menjalani perawatan intensif. Meskipun dirawat di RS Goeteng Purbalingga selama satu minggu, kondisinya tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan."

⁶⁹ Wawancara dengan Ahmad Barori.1 tanggal 19 September 2019

*Akhirnya, dokter memutuskan untuk melakukan amputasi pada kaki kanan dan kiri saya,"*⁷⁰

Setelah menjalani amputasi, kehidupan Ahmad Sutarso berubah secara drastis. Ia tidak lagi dapat bekerja di proyek bangunan seperti sebelumnya, yang mengharuskannya untuk mencari alternatif pekerjaan baru. Meski menghadapi berbagai kesulitan, Ahmad berusaha bangkit dengan menjadi buruh harian lepas dan mulai mengembangkan keterampilan kerajinan tangannya, seperti membuat pot bunga dan miniatur mainan.

Partisipan selanjutnya adalah PU. Ketunadaksaan yang dialami oleh partisipan disebabkan oleh kecelakaan bus yang disopirinya. Dimana beliau berprofesi sebagai sopir bus Lorena, dimana dari kecelakaan tersebut PU harus merelakan kehilangan kedua kakinya serta pekerjaannya. Seperti yang ungkapkan oleh partisipan PU, sebagai berikut:

*"Kecelakaan itu terjadi pada 27 Agustus 2013. Saat itu, saya sedang mengemudikan Bus Lorena dari Jakarta menuju Purbalingga. Perjalanan awalnya berjalan lancar, tetapi sekitar pukul 01:30 dini hari, di daerah Subang Majalengka, bus saya tiba-tiba menabrak sebuah pohon asem. Saya tidak bisa menghindar dan saat itu kaki kanan saya terjepit di dasbor depan. Saya langsung dibawa ke puskesmas terdekat, tetapi karena kondisi saya yang kritis, saya dirujuk ke RS Citra Plumbon. Setelah sehari dirawat di sana dan menjalani beberapa pemeriksaan, saya dipindahkan ke RS Margono di Purwokerto. Di sana, saya menjalani beberapa operasi, dan akhirnya dokter memutuskan untuk melakukan amputasi pada kaki kanan saya."*⁷¹

Partisipan menyadari bahwa hidup sering kali tidak berjalan sesuai rencana setelah mengalami kecelakaan yang mengubah banyak hal dalam hidupnya. Meskipun harus menghadapi berbagai tantangan, ia berusaha untuk tetap optimis dan beradaptasi dengan situasi barunya.

⁷⁰ Wawancara dengan Ahmad Sutarso.1, tanggal 20 September 2019

⁷¹ Wawancara dengan Purwanto.1, tanggal 23 September 2019

Dukungan dari keluarga dan teman-teman sangat membantu proses pemulihannya, memberikan kekuatan emosional yang dibutuhkan untuk bangkit kembali.

b. Perilaku orang lain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu penyandang tuna daksa mengalami perlakuan yang berbeda dari orang-orang di sekitarnya terkait dengan kondisi ketunadaksannya. Berikut adalah kutipan dari wawancara yang menggambarkan bagaimana orang lain memperlakukan partisipan.

Adapun perlakuan orang lain yang dialami oleh partisipan AB adalah sebagaimana wawancara terhadap beliau sebagai berikut:

“Setelah kecelakaan dan amputasi, saya mendapatkan banyak perhatian dari keluarga dan teman-teman. Mereka sering datang menjenguk saya di rumah sakit dan membantu saya saat saya pulang ke rumah. Dukungan mereka sangat berarti dan membuat saya merasa tidak sendirian”

“Ada beberapa orang yang bersikap terlalu kasihan. Terkadang, sikap mereka membuat saya merasa seperti saya tidak mampu melakukan apapun. Saya ingin orang-orang di sekitar saya melihat saya sebagai individu yang sama, bukan hanya sebagai penyandang disabilitas”

“Sebagian orang berusaha untuk memperlakukan saya seperti biasa, dan itu sangat membantu. Namun, saya juga mengalami stigma dari beberapa orang yang meragukan kemampuan saya untuk kembali beraktivitas normal. Itu sangat menyakitkan, karena saya berusaha untuk bangkit dan menjalani hidup saya”⁷²

Hasil wawancara ini menggambarkan berbagai perlakuan yang diterima AB setelah mengalami kecelakaan dan amputasi, mencakup dukungan emosional, tantangan sosial, serta bantuan praktis dalam beradaptasi.

Partisipan berikutnya adalah AS, dan berikut adalah cuplikan wawancara yang mencerminkan perlakuan orang lain terhadapnya:

⁷² Wawancara dengan Ahmad Barori.2, tanggal 19 September 2019

“Setelah amputasi, saya tidak dapat bekerja seperti sebelumnya. Saya terpaksa tinggal di rumah dan mencari pekerjaan baru. Saya mulai mencoba membuat kerajinan tangan, tetapi tekanan ekonomi semakin berat”

“Keluarga dan teman-teman saya terus membantu dan mendukung saya. Mereka membantu saya secara emosional dan berusaha memberi semangat. Namun, ada juga beberapa orang yang memperlakukan saya dengan rasa iba atau skeptis mengenai kemampuan saya untuk bekerja lagi”

“Sekarang, saya bekerja sebagai tukang servis serbaguna. Saya memperbaiki peralatan rumah tangga seperti kompor dan kipas angin. Ini adalah pekerjaan yang membuat saya merasa berguna meskipun dalam keterbatasan fisik.”⁷³

Dari wawancara tersebut, terungkap bahwa dukungan emosional dari keluarga dan teman-teman memegang peranan penting dalam proses pemulihan AS. Dukungan ini tidak hanya memberikan semangat, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan AS untuk menghadapi tantangan psikologis yang muncul akibat ketunadaksaan. Namun, AS juga mengalami perlakuan yang beragam dari masyarakat, di mana beberapa orang memperlakukannya dengan rasa iba atau skeptis terkait kemampuannya untuk berfungsi secara produktif.

Adapun hasil wawancara mengenai perlakuan orang lain terhadap partisipan PU adalah sebagai berikut:

*“Banyak sekali, Mas, di lingkungan umum. Jika ada yang bilang, 'Kamu sudah seperti ini, kamu bisa apa sih? saya hanya tertawa dan tersenyum, karena mereka belum tahu.’”
“Iya, itu sangat menarik perhatian.”⁷⁴*

Pada awalnya, partisipan merasakan banyak perhatian dari orang-orang di sekitarnya, terutama ketika mereka mempertanyakan kemampuannya. Responsnya yang menertawakan dan tersenyum menunjukkan sikap positif dan ketahanan mental, meskipun ia

⁷³ Wawancara dengan Ahmad Sutarso.2, tanggal 20 September 2019

⁷⁴ Wawancara dengan Purwanto.2, tanggal 21 September 2019

menyadari bahwa orang lain mungkin belum sepenuhnya memahami situasi atau kemampuannya. Selain itu, pengakuan bahwa situasi tersebut menarik perhatian juga menunjukkan bahwa partisipan masih berada di bawah sorotan masyarakat, yang dapat menimbulkan berbagai reaksi, baik positif maupun negatif.

Berdasarkan cuplikan wawancara dari ketiga partisipan mengenai perlakuan yang mereka terima dari orang lain, dapat disimpulkan bahwa masing-masing partisipan mengalami hal yang berbeda. Beberapa individu menganggap ketunadaksaan yang dialami sebagai sebuah kekurangan yang membuat mereka dianggap tidak memiliki kemampuan apa pun.

c. Dampak psikologis

Dampak psikologis pada orang penyandang tuna daksa mengacu pada berbagai perubahan emosional, mental, dan sosial yang dialami individu setelah mengalami kehilangan anggota tubuh atau mengalami ketunadaksaan akibat kecelakaan, penyakit, atau kondisi lainnya.

Dampak psikologis yang dialami oleh partisipan AB berdasarkan hasil wawancara bersama beliau yakni:

“Ya, dulunya saya pernah merasa malu dan minder. Selalu merasa minder, tidak berani bergaul dengan orang-orang yang normal.”⁷⁵

Mempunyai fisik yang berbeda dari orang lain memberikan dampak psikologis bagi AB. Ia merasakan rasa malu terhadap kondisi fisiknya, merasa rendah diri, dan enggan untuk bersosialisasi.

Selanjutnya, cuplikan wawancara yang menggambarkan dampak psikologis yang dialami oleh AS adalah sebagai berikut:

“Ya, saya juga mengalami stigma dari orang-orang di sekitar saya. Beberapa teman lama menjauh, dan orang-orang baru yang saya temui sering memperlakukan saya dengan rasa iba. Itu

⁷⁵ Wawancara dengan Ahmad Barori.3, tanggal 19 September 2019

membuat saya merasa semakin terisolasi. Saya ingin diperlakukan seperti sebelumnya, tetapi sulit bagi orang lain untuk melihat saya sebagai individu yang utuh”⁷⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipan merasakan dampak negatif akibat stigma sosial yang dialaminya setelah mengalami ketunadaksaan. Meskipun ada harapan untuk diperlakukan dengan cara yang sama seperti sebelum kecelakaan, kenyataan bahwa beberapa teman lama menjauh dan orang-orang baru cenderung memperlakukannya dengan rasa iba menyebabkan perasaan terisolasi. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan fisik yang dialaminya telah memengaruhi hubungan sosial dan cara orang lain memandang dirinya, sehingga sulit untuk dianggap sebagai individu utuh.

Adapun hasil wawancara tentang dampak psikologis yang dialami oleh partisipan PU sekaligus partisipan ketiga adalah sebagai berikut:

“Saya merasa ingin marah terus-menerus setelah kejadian ini. Emosi saya saat itu benar-benar dipenuhi oleh kemarahan.”⁷⁷

Kemarahan yang dirasakan setelah mengalami kecelakaan dan kehilangan kedua kaki adalah respons emosional yang umum. Kehilangan yang mendalam, baik secara fisik maupun psikologis, dapat memicu perasaan frustrasi dan kemarahan seperti yang dialami oleh partisipan PU.

Berdasarkan wawancara dengan tiga partisipan yang mengalami dampak psikologis akibat ketunadaksaan, dapat disimpulkan bahwa mereka menghadapi perubahan signifikan dalam aspek emosional, mental, dan sosial setelah mengalami kehilangan anggota tubuh. Partisipan AB mengalami rasa malu dan rendah diri, serta kesulitan dalam bergaul dengan orang lain karena merasa fisiknya berbeda. Hal ini menunjukkan bagaimana ketunadaksaan dapat menimbulkan

⁷⁶ Wawancara dengan Ahmad Sutarso.3, tanggal 20 September 2019

⁷⁷ Wawancara dengan Purwanto.3, tanggal 21 September 2019

perasaan minder dan menghambat interaksi sosial. Partisipan AS juga merasakan stigma dari lingkungan sosialnya, di mana beberapa teman lama menjauh dan orang baru cenderung memperlakukannya dengan rasa iba, yang mengakibatkan perasaan terisolasi dan keinginan untuk diperlakukan sama seperti sebelum kecelakaan. Sementara itu, partisipan PU mengalami kemarahan yang terus-menerus setelah kehilangan kedua kakinya, mencerminkan reaksi emosional yang umum terjadi akibat kehilangan yang mendalam.

Secara keseluruhan, pengalaman mereka menunjukkan bahwa ketunadaksaan tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan hubungan sosial, yang membuat proses penyesuaian menjadi lebih kompleks dan menantang. Reaksi emosional ini adalah bagian dari proses pemulihan dan penyesuaian yang kompleks setelah trauma, di mana individu perlu menghadapi dan mengelola perasaan negatif untuk mencapai keadaan yang lebih stabil dan positif.

d. Makna hidup

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, hasilnya menunjukkan bahwa setiap partisipan yang merupakan penyandang tuna daksa memiliki pemaknaan hidup yang bervariasi. Berikut adalah hasil wawancara partisipan AB mengenai makna hidupnya:

“Teman saya selalu mensupport untuk bangkit dan tidak minder. Dia mengajak saya keluar dan menunjukan orang di jalan. Teman saya bilang juga kepada saya bahwa saya masih beruntung karena masih diberi sugeng rahayu, sedangkan orang yang tadi saya lihat tidak bisa melihat dan tidak bisa kemana-mana. Dari situ saya berfikir untuk bangkit dan tetap bersyukur karena masih diberi kesempatan sama Gusti Allah mas”⁷⁸

Selanjutnya makna hidup yang dirasakan oleh partisipan AS berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

⁷⁸ Wawancara dengan Ahmad Barori, 4, tanggal 19 September 2019

“Ya, ini adalah perjalanan yang harus dilalui dengan sabar dan tabah, tetap istiqomah, dan selalu mengingat kepada Yang Maha Pencipta. Saya berpikir bahwa ini adalah peringatan atau himbauan dari Yang Maha Kuasa untuk lebih memperbaiki diri. Mungkin di masa lalu saya sering berbuat kesalahan dan melupakan kewajiban, seperti sholat. Kini, saya percaya bahwa kejadian ini membawa hikmah.”⁷⁹

Sedangkan makna hidup menurut PU dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Selagi saya masih diberi kesempatan untuk hidup, saya berusaha untuk menjalani hidup dengan cara yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain mas. Selama kita mampu membantu orang lain yang membutuhkan, kita harus melakukannya. Jika tidak bisa membantu secara langsung, mungkin kita bisa memberikan pemikiran atau solusi. Intinya, berikan manfaat sebisa mungkin.”⁸⁰

Berdasarkan penjelasan mengenai temuan terkait makna hidup dari para partisipan, dapat disimpulkan bahwa masing-masing partisipan telah merasakan arti hidup yang berbeda. Pengalaman-pengalaman sulit yang dialami oleh setiap partisipan memunculkan pelajaran berharga yang membuat mereka dapat merasakan kedalaman makna dalam hidup mereka.

e. Sumber makna hidup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa penyandang tuna daksa memiliki berbagai sumber makna hidupnya masing-masing. Untuk partisipan AB, sumber makna hidup menurutnya berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Saya ingin mereka tahu bahwa dukungan dari orang-orang terdekat sangat penting. Jangan ragu untuk meminta bantuan dan terbuka terhadap orang lain. Kita tidak sendirian dalam perjalanan ini, dan selalu ada harapan untuk bangkit. Rasa syukur

⁷⁹ Wawancara dengan Ahmad Sutarso.4, tanggal 20 September 2019

⁸⁰ Wawancara dengan Purwanto.4, tanggal 21 September 2019

adalah kunci untuk menemukan makna hidup, bahkan di tengah kesulitan”⁸¹

Hasil wawancara bersama dengan partisipan AS tentang sumber makna hidupnya adalah sebagai berikut:

“Setiap kesulitan yang saya hadapi menjadi pengingat untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Yang Maha Pencipta.”⁸²

AS merasakan bahwa dukungan spiritual dan refleksi atas pengalaman hidupnya memberikan kekuatan untuk terus berjuang. Ia menganggap perjalanan hidupnya sebagai kesempatan untuk melakukan introspeksi dan meningkatkan hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, AS melihat makna hidup tidak hanya dari segi pengalaman fisik, tetapi juga dari pertumbuhan emosional dan spiritual yang dialaminya.

Sumber makna hidup selanjutnya adalah yang dirasakan oleh partisipan PU, partisipan mnyampaikan tentang sumber makna hidupnya dalam wawancara adalah sebagai berikut:

“Saya percaya bahwa setiap kesempatan hidup yang saya miliki harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Setiap kali saya bisa memberikan sesuatu yang berguna, baik itu ide atau dukungan, saya merasa bahwa hidup saya memiliki tujuan.”⁸³

Sumber makna hidup bagi PU diartikan sebagai sebuah perjalanan yang melibatkan usaha untuk membantu dan memberikan manfaat bagi orang lain, yang pada gilirannya memberi makna dan tujuan pada hidupnya sendiri.

Berdasarkan penjelasan mengenai sumber makna hidup, dapat disimpulkan bahwa setiap pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, menyimpan pelajaran berharga.

⁸¹ Wawancara dengan Ahmad Barori.5, tanggal 19 September 2019

⁸² Wawancara dengan Ahmad Sutarso, tanggal 20 September 2019

⁸³ Wawancara dengan Purwanto, tanggal 21 September 2019

Kebermaknaan hidup dapat diperoleh dengan mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa tragis, menjalankan ibadah, serta melihat pengalaman menyedihkan dari sudut pandang yang berbeda, seperti dengan sikap ikhlas dan sabar.

2. Hasil Observasi

Morissan menyatakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan aktivitas sehari-hari manusia yang memanfaatkan pancaindra sebagai alat utama. Dengan demikian, observasi adalah kemampuan individu dalam menggunakan pengamatannya melalui fungsi pancaindra. Dalam konteks ini, pancaindra berfungsi untuk menangkap fenomena yang diamati. Setelah itu, hasil tangkapan tersebut dicatat dan catatan itu akan dianalisis lebih lanjut.⁸⁴

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan terhadap partisipan, penulis mengidentifikasi berbagai aspek yang terlihat selama proses observasi yang berlangsung saat wawancara.

Tabel 4.3 Data Hasil Observasi

Aspek	Partisipan		
	A (AB)	B (AS)	C (PU)
Fisik	Kaki kanan diamputasi	Kedua kakinya diamputasi	Kaki kanan diamputasi
Penampilan	Memakai baju lengan panjang dan celana panjang	Memakai penutup kepala, kaos pendek dan celana pendek	Memakai baju lengan pendek dan menggunakan celana pendek
Alat Bantu	Menggunakan alat bantu jalan berupa kruk	Menggunakan kaki palsu	Menggunakan alat bantu berupa kruk
Cara Mengatasi Keterbatasannya	Menggunakan kruk untuk alat bantu berjalan dalam kegiatan keseharian	Menggunakan dan memaksimalkan kaki palsu dalam aktifitas kesehariannya	Menggunakan kruk untuk alat bantu berjalan dalam kegiatan keseharian

⁸⁴ Ita Suryani, dkk. Strategi Public Relations PT Honda Megatama Kapuk Dalam Customer Relations. *ejournal*, Vol. 9. No. 9. 2018, hlm. 2

Aspek	Partisipan		
	A (AB)	B (AS)	C (PU)
Kepercayaan Diri	Cukup percaya diri meskipun memiliki keterbatasan fisik	Cukup percaya diri meskipun memiliki keterbatasan fisik	Cukup percaya diri meskipun memiliki keterbatasan fisik
Keterbukaan	Pada saat dilakukan wawancara partisipan bersikap ramah dan terbuka	Partisipan terbuka dan ramah serta ditengah rutinitas pekerjaannya	Partisipan langsung mau untuk dijadikan narasumber dan diajak wawancara

Berdasarkan penjelasan data dari hasil observasi di atas, terlihat ada enam aspek yang diamati selama proses pengamatan, yaitu fisik, penampilan, alat bantu yang digunakan oleh partisipan, cara partisipan mengatasi keterbatasan fisiknya, kepercayaan diri, serta keterbukaan partisipan saat wawancara berlangsung. Partisipan AB memiliki kondisi fisik di mana kaki kanannya telah diamputasi. Setiap kali penulis bertemu dengan AB, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, AB selalu mengenakan baju lengan panjang dan celana panjang. AB menggunakan alat bantu jalan berupa kruk untuk berpindah tempat dan beraktivitas sehari-hari. Meskipun memiliki keterbatasan fisik, AB terlihat cukup percaya diri dalam menjalani kehidupannya. Saat wawancara berlangsung, AB bersikap ramah dan terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Selanjutnya, AS termasuk individu yang cukup percaya diri walaupun memiliki keterbatasan fisik. Hal ini terlihat ketika penulis berinteraksi dengannya, AS tetap tenang dan percaya diri dalam menjalani rutinitasnya menggunakan kaki palsu. Meskipun kedua kakinya diamputasi, AS mampu memaksimalkan alat bantu untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain memiliki kepercayaan diri yang baik, AS juga ramah dan terbuka, bahkan saat ditemui di tengah kesibukan pekerjaannya.

Partisipan selanjutnya adalah PU, seorang penyandang tuna daksa yang mengalami amputasi pada kaki kanannya. Akibat amputasi tersebut, PU harus menggunakan alat bantu berupa kruk untuk berjalan dan menjalani aktivitas sehari-hari. Saat wawancara dilakukan, PU mengenakan baju lengan pendek dan celana pendek. Meskipun memiliki keterbatasan fisik, PU terlihat cukup percaya diri dalam menjalani kesehariannya. PU juga sangat terbuka, hal ini terlihat ketika ia langsung bersedia menjadi narasumber dan dengan ramah mengikuti proses wawancara.

Selain melakukan observasi terhadap aspek-aspek yang terlihat pada setiap partisipan, pengamatan juga dilakukan selama proses wawancara berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan pada partisipan AB saat bercerita tentang bagaimana ia kehilangan kaki kanannya, AB terlihat sesekali menyentuh kruk yang digunakan untuk membantu berjalan. Saat bercerita tentang tantangan yang dihadapinya setelah amputasi dan perlakuan orang di sekitarnya, nada bicara AB menjadi lebih pelan dan serius, dengan sorot mata yang menandakan bahwa ada perasaan berat yang masih ia rasakan. Namun, ketika berbicara tentang bagaimana ia menghadapi situasi ini dan menjalani kehidupan sehari-harinya, AB tersenyum dengan penuh kepercayaan diri. Ekspresi tersebut menunjukkan bahwa AB sudah menerima kondisinya dan berhasil menemukan makna hidup dalam keterbatasan fisik yang ia hadapi.

Pengamatan selanjutnya dilakukan pada partisipan AS, di mana penyebab ia menjadi penyandang tuna daksa adalah amputasi kedua kakinya. AS menceritakan pengalamannya menjalani kehidupan sehari-hari dengan kaki palsu sambil memperagakan cara ia berjalan dan bergerak. Hal tersebut menunjukkan bahwa AS telah beradaptasi dengan kondisi fisiknya dan berusaha menjalani rutinitasnya dengan percaya diri. Saat berbicara tentang bagaimana orang lain memandangnya karena keterbatasan fisiknya, AS tersenyum dengan tenang, namun ada sorot mata yang menunjukkan perasaan tersirat. Ini dapat menandakan bahwa

meskipun AS percaya diri, ada perasaan yang ia simpan mengenai bagaimana orang lain melihat kondisinya. Ketika penulis bertanya tentang makna hidup, AS menjawab dengan suara lembut dan tersenyum lebar, menandakan bahwa ia telah menerima keadaannya dan berhasil menemukan makna hidup di balik keterbatasan yang dihadapinya.

Terakhir, berdasarkan hasil pengamatan pada partisipan PU saat bercerita tentang bagaimana orang lain memperlakukan dirinya setelah amputasi, PU menatap dengan penuh keyakinan dan bercerita dengan nada yang tegas. Hal tersebut menandakan bahwa PU merasa kuat dalam menghadapi pandangan orang lain terhadap keterbatasan fisiknya. Saat berbicara tentang perasaannya setelah kehilangan kaki, intonasi suara PU menjadi lebih lembut namun tetap terkendali, menunjukkan bahwa meskipun ia mengalami rasa kehilangan, PU tetap mampu mengatasi rasa tersebut. Ketika bercerita tentang bagaimana ia menjalani hidup setelah amputasi, PU berbicara dengan nada yang lebih tenang dan sering tersenyum. Hal ini mengindikasikan bahwa PU sudah menemukan makna dalam hidupnya, menerima kondisinya, dan menjalani kesehariannya dengan keyakinan serta rasa percaya diri.

Berdasarkan penjelasan dari hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap partisipan memiliki penyebab ketunadaksaan yang berbeda-beda. Meskipun demikian, para partisipan tidak menonjolkan keterbatasan fisik mereka, melainkan berusaha menunjukkan bagaimana mereka mengatasi kekurangan tersebut dengan cara masing-masing.

C. Pengalaman Makna Hidup Akibat Kecelakaan

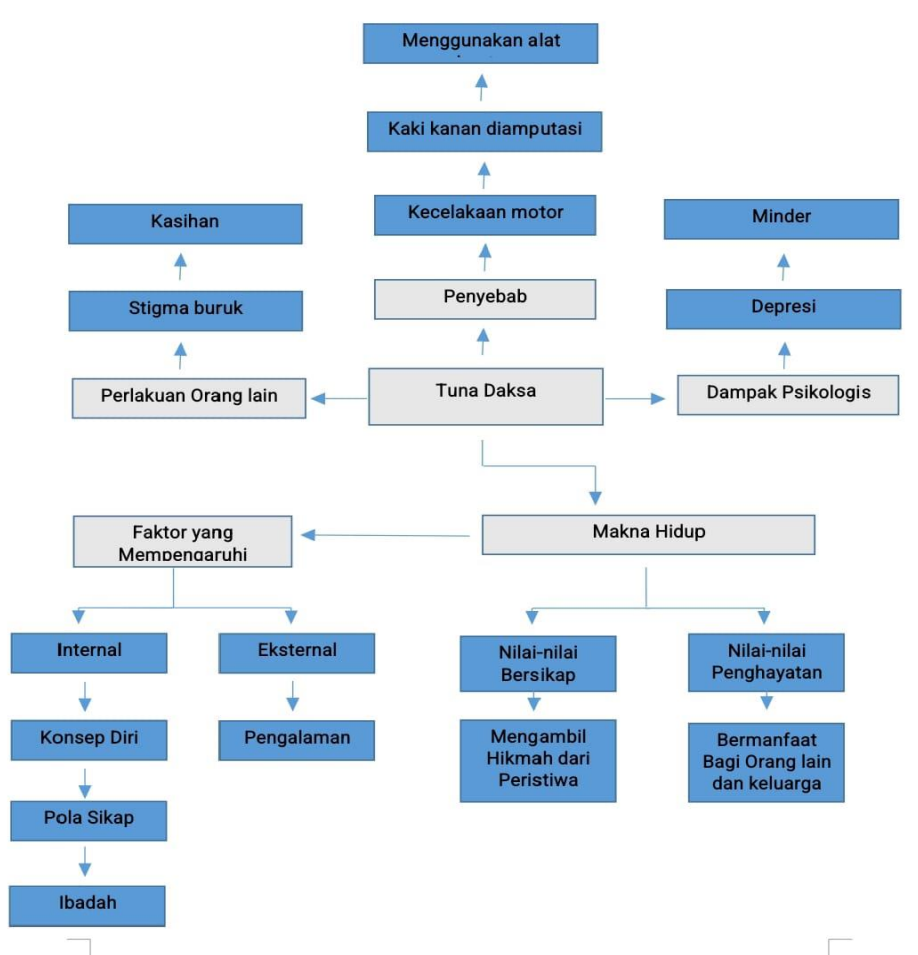
Analisis hasil penelitian dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam serta mengidentifikasi makna-makna dan tema-tema yang muncul. Dalam penelitian kualitatif fenomenologis, hasil penelitian bertujuan untuk mengungkap pemahaman peneliti mengenai pengalaman partisipan yang secara langsung terlibat dalam

suatu fenomena.⁸⁵

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap hasil temuan penelitian, masing-masing partisipan menunjukkan pola yang beragam. Setiap partisipan memiliki pola-pola yang mencerminkan kesamaan dan perbedaan. Selain itu, setiap partisipan juga menonjolkan aspek-aspek yang berkaitan dengan makna hidup mereka masing-masing.

1. Partisipan AB

AB adalah seorang penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan motor, bukan karena kondisi bawaan. Berdasarkan hasil analisis penelitian, diperoleh skema sebagai berikut:



⁸⁵ Kahija, Yf L.A. Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup. (PT Kanisius Yogyakarta. 2017), hlm.203

Berdasarkan skema di atas, diketahui bahwa ketunadaksaan AB disebabkan oleh kecelakaan motor. Menurut penjelasan dari AB, ia terjatuh karena roda depan motor terselip di jalan yang rusak, pada saat bersamaan ada bus melintas dan menyeretnya sejauh lima meter. Kecelakaan tersebut yang menyebabkan cedera parah dan harus di amputasi kaki kanannya. Selain itu, kecelakaan tersebut membawa dampak psikologis yang berat bagi AB. Setelah kejadian, AB mengalami depresi dan terpuruk selama dua bulan. Ia sering melamun, sulit tidur, dan merokok berlebihan hingga dua bungkus sehari. Selama enam bulan setelah kejadian, ia masih mengalami halusinasi, merasa seakan-akan kakinya masih ada. Saat mengalami depresi, AB terus-menerus merasa gelisah dan tidak tenang, sambil memikirkan bagaimana ia akan menjalani kehidupan setelah kehilangan kaki kanannya.

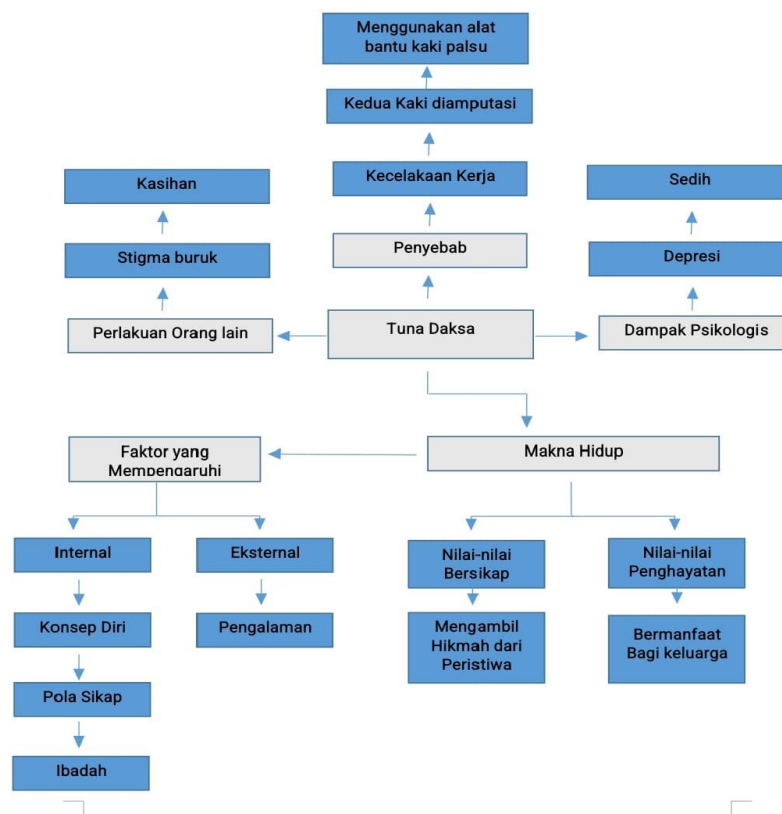
Selain dampak psikologis, AB juga merasakan perlakuan dari orang lain yang cenderung memperlakukannya sebagai pusat perhatian dan menganggapnya tidak mampu. Namun, dari berbagai pengalaman pahit yang dialaminya, AB akhirnya menemukan hikmah dan makna hidupnya. Melalui nilai-nilai spiritual dan sikap positif, AB mampu merasakan kebermaknaan hidup. Ia tidak lagi terfokus pada kekurangan fisiknya, tetapi lebih berfokus pada masa depannya, menata kembali kehidupannya, dan merencanakan tujuan-tujuan hidupnya. AB menyatakan bahwa ia ingin kembali bekerja, membangun keluarga, dan menjalani kehidupan seperti orang lain pada umumnya. Dengan keterbatasan fisiknya saat ini, AB merasa hidupnya bermakna jika ia dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Jika ia tidak bisa membantu secara fisik, ia berharap bisa memberikan sumbangan melalui ide dan pemikirannya.

Kebermaknaan hidup yang dirasakan AB dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk konsep diri dan ibadah. Konsep diri berkaitan dengan bagaimana AB memahami kelemahan dan kelebihan dirinya. Meskipun memiliki keterbatasan fisik, AB tetap berfokus pada pekerjaan barunya dan terus mengembangkan usahanya.

Selain itu, ibadah juga memainkan peran penting dalam hidupnya. Doa dan kedekatan dengan Tuhan membuat AB menemukan makna hidup yang lebih dalam. Pengalaman tersebut membuatnya lebih disiplin dalam membagi waktu; siang hari digunakan untuk beraktivitas, sementara malam hari ia manfaatkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Faktor eksternal yang mendukung kebermaknaan hidup AB meliputi dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Kehadiran keluarga yang selalu mendampingi AB selama masa sulit setelah kecelakaan memberi kekuatan baginya untuk menghadapi kenyataan. Selain itu, kehadiran sahabat yang selalu mengingatkan AB dalam hal spiritual juga turut membantu AB dalam menemukan makna hidup yang lebih mendalam.

2. Partisipan AS

AS adalah seorang penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan motor, bukan karena kondisi bawaan. Berdasarkan hasil analisis penelitian, diperoleh skema sebagai berikut:



Berdasarkan skema di atas, diketahui bahwa ketunadaksaan yang dialami AS disebabkan oleh kecelakaan kerja. Dari wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa saat kejadian, AS bekerja di sebuah proyek bangunan di purworejo. Kecelakaan terjadi ketika AS karena tersengat listrik pompa kredindo cor lantai 2, sehingga mengakibatkan kaki kanan dan kirinya harus diamputasi.

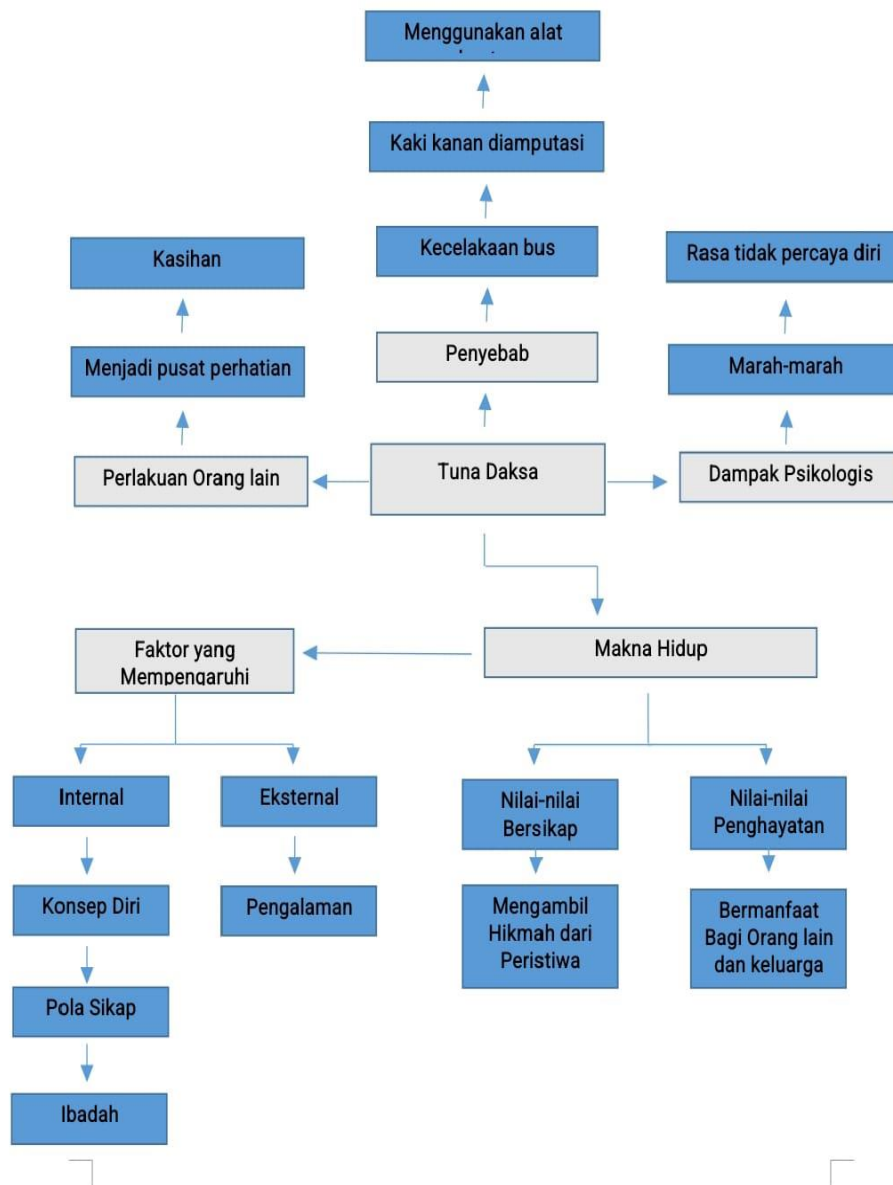
Kecelakaan ini membawa dampak psikologis yang besar bagi AS. Di awal-awal setelah kecelakaan, AS sering merasa sedih dan terpuruk. Saat bercermin, ia merasa aneh melihat perbedaan yang mencolok pada kaki kanan dan kirinya. Sampai saat ini, AS juga masih merasakan rasa malu atas kondisinya, terutama karena hal itu sering menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitarnya yang merasa iba. Untuk mengurangi rasa malu tersebut, AS selalu menggunakan kaki palsu ketika keluar rumah. Meskipun kecelakaan ini membuat AS menjadi penyandang tuna daksa, pengalaman tersebut memberinya makna hidup yang mendalam. Melalui nilai-nilai spiritual dan sikap positif, AS menemukan makna hidupnya dalam bentuk ibadah, kesabaran, dan pengambilan hikmah dari peristiwa pahit yang ia alami. Saat ini, makna hidup bagi AS adalah tetap istiqamah, mendekatkan diri kepada Tuhan, serta melakukan introspeksi agar ia dapat menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya.

Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup AS. Secara internal, konsep diri dan sikap AS sangat berperan. Alih-alih fokus pada kekurangannya, AS berusaha untuk tetap produktif dengan menjadi tukang servis serbaguna. Pengalaman pahit yang mengharuskannya menggunakan kaki palsu telah membentuknya menjadi pribadi yang lebih tegar dan sabar. Selain faktor internal, dukungan keluarga menjadi faktor eksternal yang sangat penting bagi AS. Keluarga adalah sumber kekuatan utama yang membuat AS mampu menghadapi kenyataan yang menyakitkan dan tetap melanjutkan hidup. Ia merasa memiliki tanggung jawab besar sebagai kepala keluarga untuk tetap memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Bagi AS, anaknya adalah segalanya,

yang paling berharga dan dekat dengan dirinya. Menghadapi peristiwa yang mengakibatkan kehilangan kakinya, AS menjadi lebih kuat karena dukungan anak-anaknya yang selalu ada untuknya.

3. Partisipan PU

PU adalah seorang penyandang disabilitas fisik akibat kecelakaan bus, bukan karena kondisi bawaan. Berdasarkan hasil analisis penelitian, diperoleh skema sebagai berikut:



Berdasarkan skema yang ditampilkan, terlihat bahwa PU merupakan penyandang tuna daksa yang ketunadaksannya bukan berasal dari bawaan lahir, melainkan akibat kecelakaan bus. Setelah kejadian tersebut, PU kehilangan kaki kanan. Ketidakmampuan berjalan yang dialami PU memunculkan dampak psikologis yang signifikan. Ia merasa sangat tertekan, dan sering marah-marah pada saat pertama kali melihat kakinya diamputasi. Selain dampak psikologis, pengalaman ini juga membawa perubahan mendalam dalam cara PU memaknai hidupnya.

Makna hidup PU muncul dari nilai-nilai yang ia hayati, seperti sikapnya terhadap hidup dan keyakinan akan kebermaknaan dirinya. Bagi PU, hidupnya memiliki makna ketika ia bisa bermanfaat bagi orang lain. Ia tidak lagi terfokus pada penderitaan atau keterbatasan fisiknya, melainkan berusaha untuk tetap produktif dan membantu orang lain. Kebermaknaan hidup PU dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, konsep diri dan sikap PU terhadap penderitaan menjadi kunci. Sikap PU terhadap penderitaan juga positif; ia memaknai setiap peristiwa sulit yang dialaminya sebagai pelajaran hidup. Ia percaya tanpa kejadian tersebut, ia tidak akan menemukan apa artinya bersyukur. Selain itu, faktor eksternal seperti pengalaman dan ibadah juga mempengaruhi kebermaknaan hidup PU. Peristiwa-peristiwa sulit, seperti kehilangan kaki kanannya, ia maknai sebagai pengalaman yang memperkuat dirinya. Pengalaman ini memberinya ketahanan hidup. Di samping itu, ibadah turut memberikan PU rasa kebermaknaan dalam menjalani hidupnya.

Dari analisis hasil penelitian yang telah dijelaskan, diketahui bahwa setiap partisipan telah melewati beberapa fase dalam mencapai makna hidup. Berikut adalah ilustrasi tahapan-tahapan untuk mencapai kehidupan yang bermakna:

Tabel 4.4: Tahapan Partisipan Dalam Mencapai Kebermaknaan Hidup

Tahapan Makna Hidup	AB	AS	PU
Tahap Derita	a. Menjadi penyandang tuna daksa b. Kaki kanan di amputasi	a. Menjadi penyandang tuna daksa b. Kedua kaki diamputasi	a. Menjadi penyandang tuna daksa b. Kaki kanan diamputasi
Tahapan Makna Hidup	AB	AS	PU
Tahap Penerimaan Diri	a. Menyadari bahwa kesempatan hidup yang diberikan oleh Tuhan harus dimanfaatkan seoptimal mungkin.	a. Menyadari bahwa sebelum mengalami kecelakaan kerja, ia masih sering meninggalkan kewajiban shalat.	a. Perjalanan hidup untuk selalu mengingat Tuhan dan bersyukur
Tahap Penemuan Makna Hidup	a. Percaya pada takdir Tuhan b. Memiliki rasaoptimis terhadap masa	a. Bersyukur masih diberi kesempatan hidup.	a. Percaya pada takdir Tuhan

	depan		
Tahap Realisasi Makna	Ibadah	a. Ibadah b. Bermanfaat untuk orang lain	a. Ibadah b. Berguna untuk keluarga dan orang lain
Tahap Kehidupan Bermakna	Penghayatan kehidupan yang bermakna	Penghayatan kehidupan yang bermakna	Penghayatan kehidupan yang bermakna

D. Pembahasan

Penelitian adalah suatu kegiatan yang melibatkan pengamatan, pencarian informasi, serta pengumpulan bukti-bukti dan data dari lapangan. Penelitian dilakukan secara terstruktur, dimulai dari proses identifikasi masalah hingga penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Pada laporan penelitian, bagian pembahasan memuat hasil temuan yang diperoleh serta peninjauan ulang terhadap literatur yang relevan.⁸⁶ Berdasarkan analisis terhadap temuan dari setiap partisipan, ditemukan keselarasan dengan literatur dan teori-teori yang relevan. Pembahasan dalam bab ini menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Kebermaknaan hidup penyandang tuna daksa akibat kecelakaan di desa kertanegara

Setiap individu memiliki kebebasan yang hampir tak terbatas untuk menemukan makna hidupnya sendiri.⁸⁷ Makna hidup dapat ditemukan melalui nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, sikap hidup, dan harapan. Namun, jika individu gagal menemukan makna hidup, mereka akan merasakan hidup yang kosong dan tidak berarti, seperti mengalami kekeringan batin, merasa hidupnya tidak memiliki tujuan, mengalami

⁸⁶ Kahija, Yf L.A. Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup. (PT Kanisius Yogyakarta. 2017), hlm. 137

⁸⁷ Bastaman, Hanna Djumhana. Logoterapi. (PT RajaGrafindo Persada. 2020), hlm. 38

kebosanan, dan menjadi apatis.⁸⁸

Berdasarkan temuan di lapangan, para penyandang tuna daksa non-bawaan yang menjadi partisipan dalam penelitian ini memiliki makna hidup yang unik bagi masing-masing individu. Makna hidup tersebut berasal dari nilai-nilai penghayatan, sikap hidup, dan harapan. Nilai-nilai penghayatan memberikan makna melalui proses mengamati, memahami, menyimak, dan menghayati berbagai nilai yang ada dalam kehidupan, seperti kebenaran, keindahan, keimanan, kebaikan, dan cinta kasih.⁸⁹ Semua partisipan merasakan penemuan makna hidup melalui nilai-nilai penghayatan.

Partisipan AB, AS dan PU menemukan makna hidup mereka melalui kegiatan ibadah dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Beribadah dengan penuh khushyuk memberikan rasa tenang, ketabahan, dan keyakinan yang kuat. Selain itu, seringkali mereka merasakan seolah-olah mendapatkan petunjuk dan bimbingan dalam menghadapi berbagai situasi hidup.⁹⁰ Partisipan menemukan makna hidup ketika mereka mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Meskipun memiliki keterbatasan fisik, kontribusi yang mereka berikan kepada orang lain menjadi sumber kebermaknaan hidup yang dirasakan. Menghayati nilai-nilai kebaikan dan menebarkan cinta kasih menjadi sumber makna yang penting bagi mereka. Cinta kasih mendorong seseorang untuk terus berbuat kebajikan sebanyak mungkin kepada sesama.

Selain nilai-nilai penghayatan, sumber makna hidup juga berasal dari nilai-nilai bersikap. Pendalaman terhadap nilai-nilai ini melibatkan kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat dengan melihat kegagalan dan peristiwa tragis dari sudut pandang yang berbeda, terutama peristiwa yang tidak dapat dihindari.⁹¹ Partisipan AB, AS, dan PU menemukan

⁸⁸ Putri, V. N., Ifdil, I., Yusri, Y., & Yendi, F. M. Profil Kebermaknaan Hidup Siswa Membolos. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2). 2020, hlm. 127. doi: <https://doi.org/10.24036/4.24367>

⁸⁹ Bastaman, Hanna Djumhana. *Logoterapi*. (PT RajaGrafindo Persada. 2020), hlm. 170

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 178

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 174

makna hidup mereka melalui pendalaman nilai-nilai bersikap, dengan cara mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa menyakitkan yang mereka alami.

Dalam peristiwa tragis yang membuat partisipan menjadi penyandang tuna daksa, terkandung hikmah yang mereka temukan. Meskipun awalnya mengalami dampak psikologis akibat kejadian tersebut, pada akhirnya para partisipan berhasil menemukan makna hidupnya. Partisipan memaknai peristiwa tragis tersebut dengan melihatnya dari sudut pandang yang berbeda, yaitu melalui kesempatan untuk mengenal sesama penyandang disabilitas dan juga mengambil sikap positif terhadap kejadian tersebut, memilih untuk bersabar dan melakukan introspeksi diri.

Sumber lain dari makna hidup berasal dari nilai-nilai pengharapan. Partisipan merasakan kebermaknaan hidup melalui rasa optimis yang mereka miliki. Mereka yakin bahwa penderitaan tidak akan berlangsung selamanya. Dengan keyakinan tersebut, partisipan optimis dan bertekad untuk membuktikan bahwa di masa depan mereka akan meraih kesuksesan, meskipun memiliki keterbatasan fisik. Optimisme inilah yang memberikan makna dalam hidup mereka dan mendorongnya untuk terus berjuang demi mencapai kehidupan yang lebih baik.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna hidup bisa ditemukan dalam berbagai peristiwa kehidupan, termasuk dalam penderitaan. Individu yang berhasil menemukan dan mewujudkan makna hidupnya akan merasakan kebahagiaan sebagai hasil dari pencapaian tersebut.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa Akibat Kecelakaan di Desa Kertanegara

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kebermaknaan hidup setiap partisipan. Faktor internal mencakup konsep diri, praktik ibadah, dan pola sikap, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, pengalaman hidup, dan hubungan keluarga. Berikut

adalah penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut:

a. Konsep Diri

Burns mendefinisikan konsep diri sebagai suatu gambaran yang merupakan kombinasi antara pemikiran individu tentang dirinya sendiri dan pandangan atau pendapat orang lain mengenai dirinya. Selain itu, konsep diri juga mencakup keinginan individu tentang penampilan mereka atau bagaimana mereka membayangkan diri ideal yang ingin dicapai.⁹²

Memiliki keterbatasan fisik dan mengalami perlakuan yang kurang baik dari orang lain membuat setiap partisipan membentuk konsep diri yang berperan dalam memengaruhi makna hidup mereka. Sebagai contoh, partisipan yang pernah mengalami stigma atas kemampuannya karena kondisi fisiknya. Perlakuan tersebut mendorong partisipan untuk berusaha membuktikan kemampuannya meskipun memiliki keterbatasan fisik. Begitu pula, kebermaknaan hidup partisipan juga dipengaruhi oleh konsep diri mereka. Kecelakaan yang dialami membuat mereka bertekad untuk terus memperbaiki diri, terutama dalam hal ketakwaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki setiap partisipan berperan dalam membantu mereka merasakan makna hidup. Salah satu karakteristik individu dengan konsep diri yang positif adalah kemampuan untuk melakukan perbaikan diri.

b. Ibadah

Ibadah merupakan tindakan yang dilakukan manusia sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah, serta berusaha menjaga diri agar tidak melanggar batasan-batasan yang telah ditentukan-Nya.⁹³

⁹² Yulikhah, S., Bukhori, B., & Murtadho, A. Self concept, self efficacy, and interpersonal communication effectiveness of student. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 4, No 1 2019, hlm. 76. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3196>

⁹³ Mahfud, D., Mahmudah, M., & Wihartati, W. Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol. 35, No.1, Januari –Juni 2015, hlm. 41 <https://journal.walisongo.ac.id/>

Partisipan AB, AS, dan PU merasakan ketenangan setelah melaksanakan ibadah. Ketiga partisipan ini melakukan solat, dzikir, dan berserah diri kepada Tuhan. Aktivitas ibadah tersebut membantu mereka dalam menemukan makna hidup.

c. Pola sikap

Pola sikap sangat penting bagi individu dalam menghadapi peristiwa tragis atau penderitaan. Partisipan menunjukkan kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang mereka alami. Para partisipan menyikapi peristiwa tragis tersebut dengan sabar dan tabah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan sikap diharapkan dapat mengurangi beban mental individu akibat penderitaan, bahkan mungkin memberikan pengalaman berharga atau hikmah bagi mereka.

d. Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan sosial memiliki peranan penting sebagai faktor eksternal dalam mencapai kebermaknaan hidup. Partisipan AB menunjukkan bahwa makna hidupnya sangat dipengaruhi oleh kehadiran sahabat. Hal yang sama juga berlaku bagi partisipan AS dan PU. Dukungan dan motivasi dari sahabat memberikan dampak positif bagi mereka dalam meraih kebermaknaan hidup. Proses mencapai kehidupan yang bermakna tidaklah mudah, sehingga sangat penting untuk mendapatkan dukungan sosial, terutama dari orang-orang terdekat.

e. Pengalaman

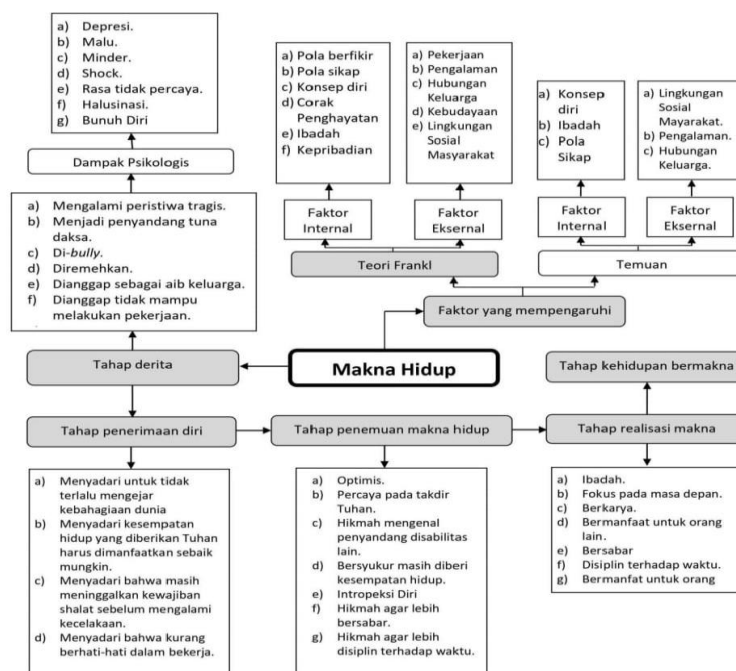
Pengalaman mencakup segala hal yang telah dialami dalam kehidupan seseorang. Pengalaman tersebut bisa berupa momen yang membahagiakan maupun yang menyakitkan. Bahkan pengalaman yang menyakitkan sekalipun dapat memberikan makna bagi individu yang mengalaminya. Hal ini terlihat pada partisipan AB, AS, dan PU yang setelah mengalami ketuna daksaan akibat kecelakaan, menemukan hikmah yang membantunya menemukan makna hidupnya. Pengalaman

pahit ini menjadi sumber motivasi untuk tetap hidup dan menjalani kehidupan yang lebih berarti, yaitu dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan tetap memberikan manfaat bagi orang-orang di sekelilingnya.

f. Hubungan Keluarga

Mengalami peristiwa tragis dan menjadi penyandang disabilitas, serta mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari orang lain, membuat individu dengan disabilitas memerlukan dukungan sosial untuk mencapai makna hidup, salah satunya berasal dari keluarga. Hubungan keluarga yang harmonis dan dukungan yang positif dari anggota keluarga memberikan kontribusi terhadap rasa makna hidup yang dirasakan oleh partisipan. Dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan, perhatian dan kasih sayang dari keluarga menjadi faktor utama yang memberikan makna dalam hidup mereka.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah gambaran mengenai kerangka makna hidup penyandang disabilitas di komunitas difabel di Kabupaten Kebumen, berdasarkan teori yang diuraikan oleh Bastaman dan Frankl:



Gambar 4.5: *Model empiris kebermaknaan hidup penyandang tuna daksa*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa terdapat keselarasan dengan pendapat Frankl (2004), yaitu bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam penderitaan yang tak terhindarkan. Peristiwa tragis yang menjadikan keempat partisipan penyandang tuna daksa menyimpan pelajaran berharga yang hanya dapat dipahami dan dirasakan oleh mereka. Penghayatan hidup yang penuh makna terlihat dari setiap partisipan, yang kini tidak lagi terfokus pada penderitaan, tetapi lebih pada apa yang dapat mereka lakukan di masa kini dan masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, terdapat aspek baru dalam studi ini terkait dengan teori yang telah dibahas, yaitu spiritualitas yang menjadi elemen paling dominan dan terlihat pada setiap partisipan. Dimensi spiritual ini dapat diamati dari upaya masing-masing partisipan dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, yang berkontribusi pada pencapaian makna hidup. Dimensi spiritual dianggap sebagai sumber kesehatan yang tidak terpengaruh oleh kondisi fisik dan mental yang mungkin dialami seseorang, meskipun mereka mengalami sakit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, diberkahi dengan berbagai keistimewaan yang harus disyukuri, namun tidak semua individu memiliki kesempurnaan fisik atau mental. Tuna daksa, sebagai salah satu jenis kecacatan fisik, sering kali membawa dampak psikologis negatif seperti depresi, trauma, kemarahan, dan bahkan keinginan bunuh diri. Meski demikian, manusia memiliki kapasitas untuk menemukan makna hidup, bahkan dalam penderitaan, seperti yang dijelaskan oleh Viktor Frankl melalui teorinya tentang hasrat untuk hidup bermakna. Makna hidup dapat ditemukan melalui berbagai proses dan pengalaman, termasuk penderitaan, dan sangat bergantung pada sikap yang diambil dalam menghadapi kesulitan. Pada akhirnya, meskipun individu mengalami keterbatasan fisik, mereka tetap memiliki kebebasan untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi, yang dapat memberikan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup mereka.

Proses menuju kebermaknaan hidup terdiri dari beberapa tahapan: mulai dari fase penderitaan, penerimaan diri, penemuan makna, realisasi makna, hingga mencapai kehidupan yang bermakna, dan semua tahapan ini telah dialami oleh masing-masing partisipan. Penghayatan atas makna hidup mereka tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal, seperti konsep diri, ibadah, sikap hidup, lingkungan sosial, pengalaman, serta hubungan keluarga, yang semuanya berperan penting dalam membantu partisipan mencapai makna hidup.

Berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan mulai dari temuan hingga pembahasan, penulis dapat menyimpulkan mengenai makna hidup penyandang tuna daksa akibat kecelakaan di Desa Kertanegara. Tiga orang partisipan dalam penelitian ini, yang merupakan penyandang tuna daksa non-bawaan, telah merasakan hidup yang penuh makna. Tragedi yang

menyebabkan mereka menjadi penyandang disabilitas memberikan pelajaran berharga bagi setiap partisipan. Dampak psikologis dari kejadian tersebut, ditambah dengan perlakuan kurang menyenangkan dari orang lain, menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh partisipan untuk mencapai hidup yang bermakna.

B. Saran

1. **Bagi Penyandang Tuna Daksa:** Penyandang tuna daksa perlu mendapatkan pendampingan psikologis dan dukungan sosial yang memadai untuk membantu proses adaptasi dan penerimaan diri. Mengikuti kelompok dukungan sesama penyandang disabilitas dapat memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan hidup.
2. **Bagi Keluarga Penyandang:** Keluarga berperan penting dalam memberikan dukungan emosional dan praktis kepada anggota keluarga yang menjadi penyandang tuna daksa. Pemberian dukungan moral yang berkelanjutan, penerimaan tanpa syarat, dan motivasi dari keluarga akan membantu individu dalam menemukan makna hidup dan meningkatkan kualitas hidupnya
3. **Bagi Masyarakat:** Masyarakat diharapkan lebih terbuka dan inklusif terhadap penyandang disabilitas. Menghilangkan stigma dan diskriminasi melalui edukasi serta peningkatan kesadaran tentang disabilitas akan menciptakan lingkungan sosial yang lebih mendukung bagi para penyandang tuna daksa.

C. Rekomendasi

1. **Intervensi Psikososial:** Diperlukan program intervensi psikososial yang terstruktur, seperti konseling, terapi, atau lokakarya, untuk membantu penyandang tuna daksa mengelola dampak psikologis akibat kecelakaan.
2. **Penelitian Lanjutan:** Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang mempengaruhi makna hidup penyandang tuna daksa, misalnya peran spiritualitas, budaya, atau jenis

dukungan yang lebih spesifik, agar program intervensi bisa lebih efektif dan tepat sasaran.

D. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan kekuatan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca, serta menjadi kontribusi yang positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga karya ini dapat menjadi bagian dari amal kebaikan yang diterima di sisi-Nya dan membawa penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa yang akan datang. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. F. (2023). *Makna Hidup dalam Menghadapi Diskriminasi Sosial pada Eks Tahanan Politik 1965 Usia Lanjut*. Skripsi. UIN Saizu Purwokerto.
- Adelina, F., Akhmad, S. K., & Hadi, C. (2023). *Bagaimana Agar Penyandang Tunadaksa Mampu Menjadi Pribadi yang Bahagia?* Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1627>.
- Almuhaimin Sarnav Ituga, dkk. (2023). *Penerimaan Diri Penyandang Tuna Daksa di Kota Sorong*. SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/SPECTRUM>.
- Ambarwati. (2017). *Penerimaan Diri Tuna Daksa Setelah Mengalami Kecelakaan*. SSRN Electronic Journal.
- Astuti, A., & Budiyani, K. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial yang Diterima dengan Kebermaknaan Hidup*. Jurnal Psikologi.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Tentang Tuna Daksa Tahun 2022*. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Bauto, L. M. (2016). *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>.
- Daniel, M. (2005). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Vol. 2.
- Dewi, R. (2020). *Sumber Makna Hidup Bagi Narapidana di Lapas Klas IIA Banda Aceh*. Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI), 1(3). <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i3.766>.
- Diono, D. B., Mujaddid, & Prasetyo, F. A. (2014). *Situasi Penyandang Disabilitas*. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan.
- Fathoni, A. (2006). *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rinka Cipta.

- Fitriyah, A. (2019). *Resiliensi Seorang B-Boy Tuna Daksa (Studi Kasus Tuna Daksa Karena Kecelakaan Kerja)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang.
- Herdysta, R. (2014). *Makna Hidup Mantan Tahanan Politik Pulau Buru di Usia Lanjut*. Skripsi, Universitas Brawijaya Malang.
- Jannati, M. S. (2020). *Dukungan Sosial Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin) Terhadap Penyandang Tuli*. EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i1.14688>.
- Jefri, T. (2016). *Aksesibilitas Sarana dan Prasarana Bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya*.
- Kadarisman, D. H. (2018). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Tunadaksa di SMPLB YPAC Surabaya*. <https://doi.org/10.1098/rspb.2014.1396>.
- Khotijah. (2016). *Makna Hidup di Balik Sakit (Studi Fenomenologi Terhadap Penderita Diabetes Melitus di Desa Sambong Kecamatan Punggulan Kabupaten Banjarnegara)*. Skripsi. IAIN Purwokerto.
- Muharto, & Ambarita, A. (2016). *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nafi, A. I., et al. (2020). *Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa Karena Kecelakaan*. Jurnal Psikologi Unsyiah.
- Ningsih, K. (2014). *Komunikasi Sosial Anak Jalanan (Studi Fenomenologi Terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar)*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudidn Makassar.
- Poerwanti, S. D. (2017). *Pengelolaan Tenaga Kerja Difabel untuk Mewujudkan Workplace Inclusion*. Inklusi, 4(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ijds.040101>.
- Rahmawati, N. (2018). *Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Jurnal Sapala.
- Safitri, S. L. Y. A., dkk. (2021). *Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa pada Komunitas Difabel di Kabupaten Kebumen*.
- Santoso, M. R., & Wijaya, S. V. (2014). *Gambaran Makna Hidup pada Lansia yang Tinggal di Panti Werdha*. Jurnal Psibernetika.

- Sunandar, R. (2016). *Konsep Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life) Pengamal Thoriqoh (Studi Kasus pada Pengamal Thoriqoh di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang)*. Skripsi, Universitas Brawijaya.
- Sugiono. (2012). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2014). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto: STAIN Press.
- Ulya, Zuhrotul. (2019). *Studi Fenomenologis Subjective Well-Being Pada Klien Pemasarakatan Pengguna Narkoba di Bapas Kelas 1 Semarang*.

Pedoman wawancara:

1. Bisa Anda ceritakan tentang bagaimana kecelakaan yang Anda alami dan bagaimana itu mempengaruhi hidup Anda?
2. Bagaimana perasaan Anda setelah mengetahui bahwa Anda harus menjalani amputasi?
3. Apakah Anda mendapatkan dukungan dari keluarga atau teman-teman setelah kecelakaan itu?
4. Apakah ada pengalaman yang lebih menyakitkan yang Anda hadapi setelah kecelakaan?
5. Bagaimana Anda berusaha untuk mengatasi perasaan depresi dan beradaptasi dengan kondisi baru Anda?
6. Bisakah Anda ceritakan bagaimana kecelakaan ini mengubah pandangan hidup Anda dan bagaimana Anda menemukan makna hidup dalam situasi seperti ini?
7. Apakah dukungan dari orang-orang di sekitar Anda memengaruhi pandangan Anda tentang hidup?
8. Setelah kecelakaan, bagaimana peran spiritualitas dalam membantu Anda menemukan makna hidup?

DOKUMENTASI WAWANCARA



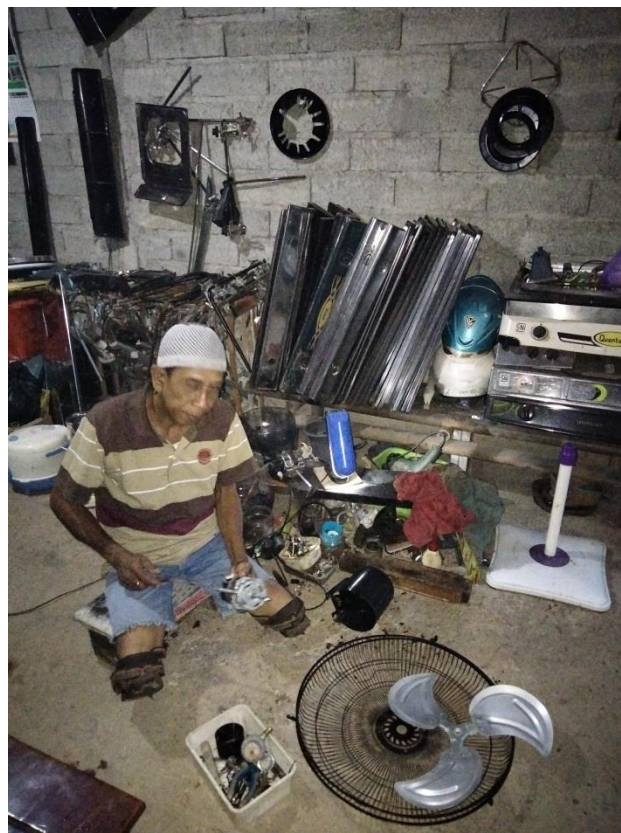
1. Narasumber Ahmad Barori



2. Narasumber Purwanto



3. Narasumber Ahmad Sutarso



4. Narasumber Ahmad Sutarso



5. Narasumber Ahmad Barori